

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
KEPRIBADIAN KHALIFAH UMAR BIN AL-KHATTAB**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd) pada Jurusan  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*



Oleh :

**ANNISA UL HUSNA**  
NIM. 1414010310

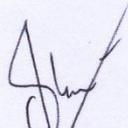
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL PADANG  
1439 H / 2018 M**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepribadian Umar bin al-Khattab", disusun oleh Annisa Ul Husna, NIM. 1414010310 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

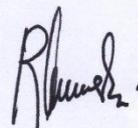
Padang, Juni 2018

Pembimbing I



Dr. Hi. Asmaiwati Arief, M.Pd  
NIP. 195405081982032001

Pembimbing II



Drs. Rusli, M.Ag  
NIP. 196102031992031002

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepribadian Khalifah Umar bin al-Khattab, disusun oleh Annisa Ul Husna, NIM. 1414010310, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, hari Kamis, pada tanggal 16 Agustus 2018, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Padang, 16 Agustus 2018

**Tim Penguji,**

Ketua,



**Dr. Hj. Asmaiwati Arief, M.Pd**  
NIP. 195405081982032001

Anggota,

Penguji I

**Dr. Remiswal, S. Ag, M.Pd**  
NIP. 197107171998031007

Pembimbing I



**Dr. Hj. Asmaiwati Arief, M.Pd**  
NIP. 195405081982032001

Sekretaris,



**Drs. Rusli, M.Ag**  
NIP. 196102031992031002

Penguji II



**Salmiyati, M.Ag**  
NIP. 197306152005012008

Pembimbing II



**Drs. Rusli, M.Ag**  
NIP. 196102031992031002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

**Dr. Zulhedi, M. Ag**  
NIP. 197105101996031003

### LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepribadian Umar bin al-Khattab” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko/sanksi apabila dikemudian hari bila ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Padang, 2018  
Yang membuat pernyataan



Annisa Ul Husna  
NIM. 1414010310

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu  
 Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah  
 Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia  
 Yang mengajar manusia dengan pena,  
 Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya  
 (Q.S. Al-'Alaq 1-5)

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?  
 (Q.S. Ar-Rahman 13)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara  
 kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat  
 (Q.S. Al-Mujadalah 11)

*Ya Allah*

*Dengan segenap kebenaran jiwa dan kerendahan hati melalui karya ini  
 Hamba ucapkan rasa terimakasih dan syukur kepada-Mu  
 Hari ini setitik harapan telah hamba raih*

*Ya Allah*

*Semoga rahmat dan karunia-Mu ini  
 Merupakan langkah dan titik terang bagiku  
 Menuju masa depan yang lebih baik... aamiin*

*Ya Allah*

*Berikanlah hamba hikmah akan ilmu yang luas  
 Dan masukkan hamba ke dalam orang2 yang shalehah  
 Dan jadikan hamba termasuk orang2 yang mempunyai surga  
 Yang penuh dengan kenikmatan*

*Hari ini.....*

*Diantara bahagia dan air mata  
 Icha ingin sampaikan rasa terimakasih kepada  
 Kedua orang tua yang paling cha cintai dan sayangi*

*Ayahanda Yesrizal, B.A yang tidak kenal lelah dalam bekerja  
Dan tidak pernah mengeluh dalam hal apapun  
Semoga karya ini bisa membuat Ayah bahagia  
Alhamdulillah.....*

*Icha telah dapat mewujudkan harapan Ummi hari ini...  
Icha dapat meraih gelar sarjana yang selama ini Umi nantikan  
Terimakasih Ummi selalu memberi semangat  
Mendengar segala curahan hati icha dalam menyelesaikan  
Sebuah karya ini  
Cinta kasih Ummi tiada yang bisa membalasnya*

*Untuk Mandeh dan APak  
(Pak Ali, Anya, Appa, Amma, Teta, Uncu dan Mak Ingg)*  
Terima kasih telah memberi semangat untuk anakmu ini

*Terimakasih untuk kakak2 tercinta, Rusyda Rizal, Bariqa Hayati, Amd. Kep.,  
(akhirnya sibungsu ini bisa meraih gelar sarjananya)  
Dan kemenakan tercinta  
(Muhammad Khalil dan Zaskia Humairah Azzahwa)  
Terima kasih sayang telah menjadi pengobat lelah aci  
Yang selalu membuat aci tersenyum dengan tingkah lucunya  
Semoga Khalil dan Humairah jadi anak yang pintar kelak ya*

*Terkhusus untuk Yuniank tercinta Abdurrahman Ashshiddiqi, S.Pd  
Terimakasih telah membantu, mengajari Icha  
Memberi semangat ketika adikmu ini kehilangan semangatnya  
Dan selalu ada ketika icha butuh  
I love you so much my beloved brother*

*Untuk Adik sepupu tersayang Najmi Hayati  
Terimakasih telah menghibur dan memberi semangat  
Tetap semangat sekolahnya, semoga bisa masuk Universitas  
Yang diinginkan*

*Untuk Sepupuku yang di Jambi  
(Miftah Ul Husna dan M. Najib)*

*Terimakasih telah mendukung dan menyemangati Aci  
Semoga Ita bisa meraih Juara lagi dan Ajib bisa dapat ranking lagi  
Jangan bersedih ya Ita sayang kalau belum juara tahun ini*

*Untuk sahabatku tercinta Widya Saputri, Ferdian, S.Pd  
Terimakasih telah menemani dalam suka dan duka icha*

*Selama membuat skripsi ini,  
Terimakasih telah mendengarkan semua keluh kesah  
icha selama ini,*

*Semoga dya cepat menyusul S.Pd yaa  
Jangan malas2 dan semangat bikin skripsinya  
Semoga Ferdian yang telah duluan S.Pd  
Secepatnya wisuda baju merah yaaa  
Semoga persahabatan kita kekal sampai akhir hayat*

*Untuk sahabat karibku dari MAN Padusunan  
Yuni Khairunnisak*

*Jangan bersedih jikalau kita tidak bisa wisuda di waktu yang sama  
Cha doakan runik juga secepatnya nyusul S.Pd  
Fighting Nik!!*

*Untuk sahabat kembarku Muhammad Syukra, S.Pd dan Muhammad Syukri  
Terimakasih telah membantu selama ini, kepada Syukri (gendut)*

*Terimakasih telah membuat icha tertawa bahagia dengan tingkah konyolnya  
Semoga gendut cepat menyusul yaa, Jangan malas2 buat skripsinya ndut  
Jangan patah semangat, membuat skripsi memang banyak rintangannya ndut  
Semangat sahabat lucuku gendut*

*Kepada abang Syukra terima kasih telah membantu dan memberi semangat  
Dan akhirnya kita sama2 SPd pada taggal yang sama  
Yaitu 16 Agustus 2018 dan juga wisuda bareng ya bg*

*Untuk kawan2 KKN Jorong Marambuang  
(Hani, Dani, Jeri dan ketua Riziyadi, dkk)  
Terimakasih telah memberikan masukan*

*Memberikan semangat dan semoga rasa kekeluargaan kita semasa di posko tidak hilang ya teman*

*Untuk kawan2 PPL MAN Padusunan  
(Agung, Fadli, Fatmi, Rika, Leni, Tuti)*

*Teristimewa sahabatku Essa Zahara terimakasih telah menjadi penyemangat dan teman main cha di kala icha lelah dengan tantangan skripsi ini*

*Terimakasih telah memberi refreshing untuk cha agar bisa kembali semangat Semangat Essa dalam membuat skripsinya*

*Untuk semua kawan2 PAI B 14*

*Yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu*

*Terimakasih untuk suasana kelas yang meribut namun mengasyikkan teman Semangat berjuang teman2*

*Untuk "Special Someone"*

*Seseorang yang masih menjadi rahasia Illahi, yang pernah singgah*

*Ataupun yang belum pernah berjumpa*

*Terima kasih untuk semuanya yang pernah tercurah untukku*

*Untuk seseorang di relung hati*

*In Syaa Allah jodohnya kita bertemu*

*Atas ridha Allah swt.*

*Aamiin*

*By: Annisa Ul Husna, S.Pd*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepribadian Umar bin Al-Khattab”. Salawat serta salam penulis doakan kepada uswah dan qudwah yakni Nabi Muhammad saw yang merupakan contoh teladan yang sempurna bagi umat manusia.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun berkat pertolongan Allah swt. skripsi ini juga dapat diselesaikan. Selama pembuatan skripsi ini banyak halangan dan rintangan yang penulis hadapi. Tetapi berkat kerja keras, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga semuanya dapat diatasi. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Hj. Asmaiwy Arief, M.Pd, sebagai Pembimbing I, dan Bapak Drs. H. Rusli, M.Ag, sebagai Pembimbing II yang senantiasa membimbing, mengarahkan, serta selalu meluangkan waktunya pada penulis untuk berkonsultasi dengan beliau. Mudah-mudahan segala ilmu dan tenaga yang telah beliau curahkan, menjadi shadaqah jariah dan ilmu yang bermanfaat yang akan selalu mengalir pada beliau sampai akhir nanti, Penulis bersyukur kepada Allah, karena telah diberikan dua orang pembimbing yang luar biasa, semoga Allah selalu menyertai langkah beliau. Aamiin.

2. Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, III, serta seluruh pegawai akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan terbaik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Dra. Hj. Khadijah, M.Pd, Sekretaris Jurusan, Bapak Drs. H. Syafrijal, M. Ag, serta seluruh pegawai Jurusan PAI yang selalu melayani dan mengayomi mahasiswa PAI dengan sepenuh hati, semoga Allah selalu membalasi semua dengan limpahan rahmat-Nya.
4. Penasehat Akademik (PA), Ibu Dr. Hj. Asmaiwaty Arief, M.Pd, yang selalu meluangkan waktu untuk berkonsultasi. Semoga Allah membalas kebaikan hati beliau dengan pahala yang berlipat ganda.
5. Bapak/Ibu Dosen Staf pengajar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Imam Bonjol Padang yang telah membekali penulis selama menjalani perkuliahan sampai penyelesaian dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman.
6. Bapak/Ibu Pegawai Pustaka Tarbiyah/Institut, yang senantiasa memberikan fasilitas dan mengizinkan penulis untuk berlama-lama di pustaka dan selalu melayani dan mengayomi dengan baik.
7. Teman-teman PAI Bp. 2014, tetap bersemangat di akhir perjuangan ini.
8. Terakhir, kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya yang menyelipkan do'a demi

kesuksesan penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu, semoga Allah membalasi semuanya.

Teristimewa, terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda Yesrizal, B.A, dan Ibunda Dahniar, A.ma, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, dorongan, baik materi maupun non materi kepada penulis, sehingga dapat membimbing dan menghantar penulis hingga akhir langkah ini.

Semoga skripsi ini, bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri. Apapun kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, mudah-mudahan dapat diberi kritik dan saran yang membangun oleh pembaca, untuk kebaikan tulisan ini berikutnya.

Padang, April 2018

Penulis

**ANNISA UL HUSNA**  
**NIM. 1414010310**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “**Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepribadian Umar bin al-Khattab**” yang disusun oleh **Annisa Ul Husna, NIM. 1414010310 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Imam Bonjol Padang.**

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari baik dalam segi kegiatan apapun, karena sangat banyak terjadi kemerosotan akhlak pada peserta didik saat sekarang ini, kondisi yang demikian itu sekiranya cukup relevan untuk menanamkan karakter kepemimpinan melalui keteladanan dari sikap-sikap yang dimiliki oleh para tokoh pemimpin (khalifah) yaitu diantara khalifah yang patut dicontoh adalah khalifah Umar bin al-Khattab yang mana di dalam dirinya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Hingga dengan tertanamnya nilai karakter di dalam diri peserta didik, maka akan tergambarkan dalam kehidupan sehari-hari akhlak mulia yang diiringi dengan beribadah semata-mata karena Allah swt.

Dari latarbelakang itu tujuan dari penelitian ini ialah; untuk mengetahui gambaran secara jelas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada diri khalifah Umar bin al-Khattab yaitu untuk mengetahui pendidikan karakter berani, pendidikan karakter adil dan jujur, pendidikan karakter sederhana, serta pendidikan karakter rendah hati.

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Di dalam meneliti masalah penulis menggunakan metode atau pendekatan historis yaitu dengan cara menganalisis dimulai dari pengungkapan-pengungkapan kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasarkan urutan waktu atau analisis yang berasal dari sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tokoh khalifah Umar bin al-Khattab diantaranya adalah karakter berani, adil dan jujur, sederhana, serta rendah hati. Dari masing-masing karakter di atas penulis temukan bahwa banyak kisah atau riwayat khalifah Umar bin al-khattab yang dapat diteladani, seperti karakter berani yang dimiliki oleh Umar bin al-Khattab sehingga banyak dari kaum Quraisy yang masuk kepada ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. yaitu ajaran Islam. Dengan sifat rendah hatinya dapat melambungkan dan mengharumkan namanya hingga sekarang. Dengan keadilan dan kejujuran Umar bin al-Khattab sebagai pemimpin membuat masyarakatnya merasa hidup nyaman dan berkecukupan. Dan dengan pola hidup sederhana Umar bin al-Khattab membuat orang-orang disekelilingnya kagum.

**Kata kunci:** *Karakter berani, adil dan jujur, sederhana serta rendah hati*

## ABSTRACT

The thesis entitled; **“Character Educational Values In The Personality Of Umar bin al-Khattab”** arranged by **Annisa Ul Husna, NIM. 1414010310, Department Of Islamic Education, Faculty Of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic State University (UIN) Imam Bonjol Padang**

Writing this thesis is motivated by the importance of character education that is fundamental in everyday life both in terms of any activity, because there is so much moral decline in today's learners, such a condition if it is relevant enough to instill leadership character through exemplary of attitude. The attitude possessed by the leaders (caliph) is among the exemplary caliph is the Caliph Umar ibn al-Khattab which in him there are values of character education. Until the embedded values of character of education in the learners, it will be reflected in the daily life of noble character accompanied by worship solely because of Allah swt.

From the background, the purpose of this research is; to know the clear picture about the values of character education that exist in the self of caliph Umar bin al-Khattab is to know the education of brave characters, fair and honest character education, simple character, and education of humble character.

The type of research that the authors use in this study is a library research. In researching the problem the writer uses the method or historical approach that is by analyzing the start of the disclosure of events or events that have been based on the sequence of time or analysis be from history.

The result show that in the Umar bin al-Khattab caliph character among there are brave character, fair and honest, simple and humble. From each of the characters, above the writer finds that many stories or narration of Umar bin al-Khattab exemplary caliph, such as the brave character possessed by Umar bin al-Khattab so that many of the Quraysh who entered the teachings brought by the prophet Muhammad saw. namely the teachings of Islam. With his humble nature can upwards and scent his name up to know. With justice and honesty Umar bin al-Khattab as a leader make his society feel comfortable and well of. And with a simple lifestyle Umar bin al-Khattab as a leader make the people around him amazed.

**Keywords:** *Brave characters, fair and honest, simple character, and humble character*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>.....</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I    PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	21
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	22
D. Penjelasan Judul.....	23
E. Sistematika Penelitian.....	25

### **BAB II    LANDASAN TEORITIS**

A. Pendidikan Karakter.....	27
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	27
2. Dasar Pendidikan Karakter.....	31
3. Ciri Dasar Pendidikan Karakter.....	37
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	38
B. Kepribadian.....	44
1. Pengertian Kepribadian.....	44
2. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian.....	45
C. Khallifah Umar bin al-Khattab.....	46
1. Biografi Umar bin al-Khattab.....	46

2. Sosok Umar bin al-Khattab.....	47
D. Penelitian Yang Relevan.....	52

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	56
B. Metode Penelitian.....	56
C. Sumber Data.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data .....	58

### **BAB IV HASIL PEMBAHASAN**

A. Nilai Pendidikan Karakter Berani dalam Kepribadian Umar bin Khattab.....	65
B. Nilai Pendidikan Karakter Adil dan Jujur dalam Kepribadian Umar bin Khattab.....	77
C. Nilai Pendidikan Karakter Sederhana dalam Kepribadian Umar bin Khattab.....	92
D. Nilai Pendidikan Karakter Rendah Hati dalam Kepribadian Umar bin Khattab.....	97

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	106

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>108</b>
----------------------------	------------

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan. Sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka. Seperti dalam cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.<sup>2</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan nasional, pendidikan yaitu:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan kepada al-Quran dan sunnah dengan tujuan menghasilkan generasi Islam yang paham akan ajaran Islam sekaligus mengaplikasikannya, yang mana sejak lahir sudah diberikan fitrah untuk beragama agar nantinya menjadi insan kamil, sebagaimana disebutkan dalam surat QS. Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup>UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Yogyakarta: Media Wacana Pers), h. 7

<sup>2</sup>Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa 1989), h. 9

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), h. 2

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itu) adalah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum / 30 : ayat 30)<sup>4</sup>

Kata *fa aqim wajhaka*/hadapkanlah wajahmu, yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslim apalagi nabi Muhammad saw. telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. dari perintah di atas tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan musyrikin, yang ketika turunnya ayat ini di Mekah, masih cukup banyak. Makna tersirat itu dipahami dari redaksi ayat di atas yang memerintahkan menghadap wajah.<sup>5</sup>

Maka arahkanlah wajahmu dengan lurus menuju ke arah yang telah ditentukan oleh Tuhanmu demi taat kepada-Nya, yaitu arah agama yang lurus dan agama fitrah. Dan berpalinglah kamu dari kesesatan menuju kepada petunjuk.

Tetaplah kalian semua pada fitrah yang telah diciptakan oleh Allah dalam diri manusia, karena sesungguhnya Dia menjadikan dalam diri mereka

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit J-art, 2004), h. 407

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 53

fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid, dan meyakinkannya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat. Selanjutnya Allah swt. mengemukakan alasan tentang wajib mengerjakan perintah-Nya. Tidak layak fitrah Allah diganti atau dirubah. Ini adalah kalimat berita yang mengandung perintah. Jadi seolah-olah dikatakan, “Janganlah kalian mengganti nama Allah dengan kemusyrikan.”

Penjelasannya, bahwa akal manusia itu seakan-akan lembaran yang putih bersih dan siap untuk menerima tulisan yang akan dituangkan di atasnya, dan ia seperti lahan yang dapat menerima semua apa yang akan ditanamkan kepadanya. Ia dapat menumbuhkan *hanzal* (yang buahnya pahit) sebagaimana ia pun dapat menumbuhkan berbagai macam pohon-pohonan yang berbuah dan ia dapat menumbuhkan obat dan racun.

Jiwa manusia itu datang kepadanya berbagai macam agama dan pengetahuan, lalu ia menyerapnya, akan tetapi hal-hal yang baiklah yang paling banyak diserapnya. Sebagaimana halnya tumbuh-tumbuhan pun sebagian besar dari padanya mengandung racun dan yang tidak bermanfaat sangat sedikit. Dan jiwa manusia itu tidak akan mengganti fitrah yang baik ini dengan pendapat-pendapat yang rusak melainkan dengan adanya seorang guru yang mengajarnya. Yang demikian itu adalah umpama dua orang Yahudi dan Nasrani. Seandainya orang tua membiarkan anaknya, niscaya sang anak akan mengetahui dengan sendirinya, bahwa Tuhan itu satu, dan akalnya tidak akan menuntunnya kepada hal yang lain. Karena sesungguhnya

ternak pun akan terpotong-potong telinganya atau bagian tubuh lainnya kecuali karena faktor dari luarnya. Demikian pula lembaran akal, ia tidak akan terkena pengaruh melainkan dari faktor luar yang menyesatkan tanpa ia sadari. Hal yang Aku perintahkan kepada kalian itu, yaitu ajaran tauhid, ia adalah agama yang haq, tiada kebengkokan dan tiada pula penyimpangan di dalamnya.

Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, demikian itu karena mereka tidak mau menggunakan akalanya guna memikirkan bukti-bukti yang jelas yang menunjukkan kepada ketauhidan ini. Seandainya mereka mengetahui hal tersebut dengan sebenar-benarnya, niscaya mereka akan mengikutinya, dan mereka tidak akan menghalang-halangi manusia yang menyerapnurnya. dan pasti mereka tidak akan menurunkan penghalang-penghalang yang menghambat masuknya sinar ketauhidan kepada diri manusia.<sup>6</sup>

Dan juga terdapat dalam hadits nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ

مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تَلَّ

الْبَهِيمَةَ تَنْتَجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَ دُعَاءَ. (رواه البخاري والمسلم

والترمذي والنسائي ومالك وغيره)

<sup>6</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi 21*, (Semarang : PT. Karya Toha, 1992), h. 83-84

Artinya:

“*Abi Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama islam). Selanjutnya kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi yahudi, nasrani, atau majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya?.* (HR. Bukhari, Abu Daud, Tarmidzi, Nasa’i, dan Maliki)”<sup>7</sup>

Menurut hadits di atas maka dapat diketahui bahwa seorang anak yang lahir ke dunia, ia lahir dan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya ke Yahudi atau pun Nasrani. Para ulama dan cendekiawan Muslim berbeda pendapat mengenai makna fitrah. Secara sederhana, lafaz fitrah berarti suci atau bersih termasuk bersih dari dosa. Makna inilah yang sering kali disematkan dalam hadits di atas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indoesia*, kata fitrah berarti sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan.<sup>8</sup>

Berbeda dengan Hasan Langgulung. Memaknai hadits di atas sebagai hadits yang berbicara tentang seseorang bahwa pada awalnya sangat ditentukan oleh siapa yang berinteraksi dengan anak itu sejak usia dini.<sup>9</sup>

Sedangkan Abdul Majid Khon memaknai fitrah sebagai ciptaan awal, asal kejadian, insting, dan bawaan sejak lahir, baik berbentuk fisik, psikis, rohani, atau sifat dan norma, baik pada makhluk manusia atau yang lain. Mungkin ia lebih dekat dengan insting, sekali pun tidak sama persis, karena fitrah makna cakupannya meliputi naluri dan jati diri baik secara lahir

---

<sup>7</sup>Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhary, Juz 1*, (Indonesia: Dahlan), h. 532.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 318

<sup>9</sup> M. Darwis Hude, *Melacak Peran Strategi Keluarga Batih dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (t.tp: al-Burhan, 2007), h. 64

dan bathin. Sedang insting lebih bersifat potensi bathin saja untuk membimbing melakukan suatu aktivitas pekerjaan.<sup>10</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup (upaya mempertahankan dan melestarikan hidupnya), kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan bersifat dinamis dan terkait secara integral.

Konsep fitrah, menurut Islam juga berbeda dengan teori konvergensi oleh William Stern. Dalam pandangan Islam perkembangan potensi manusia itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan semata dan tidak bisa ditentukan melalui pendekatan kuantitas sejauh mana peranan keduanya (potensi dan lingkungan) dalam membentuk kepribadian manusia<sup>11</sup>

Mendidik anak dengan cara memberikan kebebasan kepada anak didik sesuai dengan kebutuhan. Tindakan ini dilakukan berkat adanya sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya *"Tidak seorangpun yang dilahirkan kecuali menurut fitrahnya."*

Pemberian kebebasan ini tentunya tidak mutlak, melainkan dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan, sebab anak adalah objek yang masih dalam proses penyembuhan dan belum memiliki kepribadian yang kuat. Ia belum dapat memilih sendiri terhadap masalah yang dihadapi. Karena

---

<sup>10</sup>Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi: Hadits-hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 238-239

<sup>11</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 55-58

itu memerlukan petunjuk guna memilih alternatif dari beberapa alternatif yang ada.<sup>12</sup>

Dari ayat dan hadits di atas bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama dan kemudian bergantung pada pendidikan selanjutnya. Kalau mereka mendapatkan pendidikan agama yang baik maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula tetapi sebaliknya bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama, oleh karena itu anak membutuhkan pendidikan agar ia mampu membentuk dirinya.<sup>13</sup>

Pendidikan merupakan topik utama dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa selalu aktual untuk dibicarakan, serta dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya.<sup>14</sup>

Pendidikan merupakan media utama dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses

---

<sup>12</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 184

<sup>13</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama cet ke 8*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.31-32

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.1.

pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan mampu untuk melanjutkan perjuangan bangsa dan memiliki karakter mulia.<sup>15</sup>

Realitas pendidikan nasional saat ini sedang dihadapkan pada krisis pokok, yakni: Krisis kualitas, kuantitas, relevansi, efisiensi, elitisme dan manajemen. Krisis pokok ini melahirkan tujuh masalah pokok dalam tatanan sistem pendidikan nasional:

- 1) Menurunnya akhlak dan moral peserta didik
- 2) Rendahnya mutu lulusan pendidikan formal pada semua jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.
- 3) Pemerataan kesempatan belajar yang masih terkendala.
- 4) Masih rendahnya efisiensi internal system pendidikan.
- 5) Status kelembagaan yang masih rapuh
- 6) Manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan tujuan pembangunan nasional
- 7) Sumber daya pendidikan yang belum profesional.<sup>16</sup>

Keberadaan krisis pokok pendidikan tersebut berhubungan dengan adanya pendidikan karakter yang sedang dirumuskan oleh pemerintah untuk diterapkan pada kurikulum pendidikan. Dengan adanya krisis pendidikan yang terjadi, pendidikan karakter menjadi marak diperbincangkan oleh semua kalangan.

Pendidikan karakter yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan berakhlak mulia sangat sejalan dengan tuntunan agama Islam karena di dalam Islam pendidikan tingkah laku manusia sangat penting sekali.

---

<sup>15</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.92.

<sup>16</sup> Muchlis M. Hanafi (ed), *Pendidikan Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia : Tafshir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta : Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 296.

Sebagaimana dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu*, antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga *keluarga kamu*, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar semua terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir dan juga *batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala. *Di atasnya*, yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, *yang keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, *yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju

kepada kaum pria (Ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.<sup>17</sup> Jadi, sesuai dengan ayat di atas, keluarga merupakan pembentuk karakter anak yang pertama. Dengan didikan yang baik dari keluarganya anak tersebut juga terbentuk dalam dirinya karakter yang baik. Orang tua dapat memberikan motivasi dengan meneladani karakter Nabi dan para sahabatnya.

Pendidikan karakter sangat penting sekali bagi diri peserta didik karena tujuan pendidikan karakter itu adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujudlah dalam perilaku peserta didik, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Menurut para psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah swt. dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah,

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, vol 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 177-178

keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai serta cinta persatuan.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>19</sup> Pendidikan karakter juga diartikan sebagai usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>20</sup> Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>21</sup>

Salah satu faktor yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan adalah adanya problem akut yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah mulai lepas dari norma, etika

---

<sup>18</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama cet ke 8*, (Surabaya: Usaha Nasional,1983), h.31-32

<sup>19</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 18

<sup>20</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 15

<sup>21</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, ( Bandung: Rosda, 2011), h. 5.

dan budaya luhur. Seks bebas menjadi fenomena tanpa bisa dibendung sedikitpun.

Menurut D. Yahya Khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanitas). Atau dapat dikatakan pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya, secara sadar, melalui kebebasan, dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.<sup>22</sup>

Menurut Masnur Muchlis berpendapat bahwa terdapat tiga bentuk desain dalam pemograman pendidikan karakter yang efektif dan utuh.

*Pertama*, berbasis sekolah. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. Dalam konteks pendidikan karakter dalam hal ini adalah proses realitas komunitas kelas dan konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan peserta didik yang sama-sama berinteraksi dengan materi.

*Kedua*, berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbathinkan dalam diri peserta didik. Misalnya, untuk menanamkan nilai

---

<sup>22</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010) h. 2

kejujuran tidak hanya memberikan pesan moral, namun ditambah dengan peraturan tegas serta sanksi bagi pelaku ketidakjujuran.

*Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Melainkan masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam konteks kehidupan mereka.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi diri individu manusia, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam konteks interaksi sosial kultural; dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan sifatnya berlangsung sepanjang hayat.

Agus Wibowo agar pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi di antaranya: (1) teladan dari guru, karyawan, pemimpin sekolah dan para pemangku kebijakan sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Karena semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya (intervensi).<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 160-161

<sup>24</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 45

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa, jika saat masih menjadi peserta didik belum ditanamkan karakter mulia kedepannya jika memiliki profesi dapat memberikan dampak kurang memiliki tanggung jawab dan dapat melakukan perbuatan yang melanggar norma.

Kondisi yang demikian kiranya cukup relevan untuk menanamkan karakter kepemimpinan melalui keteladanan akan sikap-sikap yang dimiliki oleh para tokoh pemimpin (khalifah) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga tokoh-tokoh pemimpin Islam tidak hanya sebagai materi pembelajaran saja, melainkan mampu untuk menanamkan karakter kepemimpinan bagi peserta didik. Banyak khalifah dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan sebagai teladan seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Harun Ar-Rasyid, Umar bin Abdul Aziz, Shalahuddin Al-Ayyubi dan lain-lain.

Umar bin Khattab adalah sosok seorang pemimpin yang pemberani, yang mempunyai watak yang keras dan lembut. Dalam kepribadian khalifah Umar bin Khattab tertanam nilai-nilai karakter. Namun hati dan akhlak Umar jauh lebih besar dari pada nama besarnya, jauh lebih luas dari pada kekuasaannya dan jauh lebih mulia. Beliau adalah satu-satunya sahabat nabi yang berani mensyiarkan agama Islam secara terang-terangan. Pengorbanannya untuk Islam yang dilandasi oleh keimanann yang kokoh telah banyak ia lakukan, bahkan dalam situasi apapun ia siap membela agama Islam yang keseluruhannya itu ia lakukan dengan ikhlas.

Umar bin Khattab merupakan sahabat Rasulullah yang paling cemerlang, sang inspirator umat Islam. Umar juga merupakan benteng agama Islam yang paling kokoh sekaligus pilarnya yang paling kuat. Umar bin Khattab dalam tempo tidak lebih dari sepuluh tahun, wilayah penaklukan Umar membentang luas di Afrika Utara, Mesir, Nubia, Mediterania Timur.<sup>25</sup> Karena itulah sosoknya kerap disetarakan dengan Alexander Agung Kaisar Macedonia dan Cyrus Agung Kaisar Persia, dua emperor besar dunia pada zamannya, yang kebesaran dan kekuasaannya menggelestar dan melintang jagat raya.

Umar bukanlah seorang raja. Ia berada di atas raja. Ia sangat fenomenal dalam sejarah Islam, ia berubah menjadi salah seorang pendukung Islam. Bahkan, Michael H. Hart, mencantumkan nama Umar satu-satunya tokoh Muslim selain nabi Muhammad yang ditempatkan dalam urutan pertama sebagai salah seorang di antara 100 orang yang berpengaruh dalam sejarah sepanjang masa. Pengaruhnya bahkan lebih tinggi dari Julius Caesar (100-44SM), penakluk Kartago dalam perang Punik atau lebih tinggi daripada Charlemagne (712-814M), penguasa Romawi yang pernah menaklukkan Saksoni, “Dengan bala tentaranya yang disiplin,” tulis Hart, “Umar telah melakukan penaklukan yang lebih besar dan lebih bermakna daripada yang dilakukan Julius Caesar dan Charlemagne.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Mustafa Murad, *Kisah hidup Umar Ibn Khattab*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2007), h.11

<sup>26</sup> Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umars*, Terj. Nur Aly, (Jakarta : Penerbit Zaman, 2013), h. 25

Michael H. Hart dalam bukunya yaitu *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*, menjelaskan bahwa Umar bin Khattab merupakan musuh paling ganas dan beringas, menentang Muhammad dan Agama Islam Habis-habisan. Tetapi mendadak dia, memeluk Agama baru itu dan berbalik menjadi pendukung gigih. Umar bin Khattab selanjutnya menjadi penasihat Nabi Muhammad saw. dan begitulah dilakukannya sepanjang umur Muhammad saw.<sup>27</sup>

Keberhasilan Umar betul-betul mengesankan. Sesudah Nabi Muhammad, dia merupakan tokoh utama dalam penyerbuan Islam. Tanpa penaklukan-penaklukannya yang secepat kilat, diragukan apakah Islam bisa tersebar luas sebagaimana disaksikan sekarang ini. Lebih-lebih kebanyakan daerah yang ditaklukkan di bawah pemerintahannya tetap menjadi Arab hingga kini. Jelas, tentu saja, Muhammadlah penggerak utamanya jika dia harus menerima penghargaan terhadap perkembangan ini. Tetapi akan merupakan kekeliruan berat apabila kita mengecilkan saham peranan Umar. Penaklukan-penaklukan bukanlah akibat otomatis dari inspirasi yang diberikan Muhammad. Perluasan mungkin saja terjadi, tetapi tidaklah akan sampai sebesar itu kalau saja tanpa kepemimpinan Umar yang brilliant.<sup>28</sup>

Begitu istimewanya Umar bin Khattab, “Dialah Amirul Mukminin sejati. Dialah pusaka agama Islam sepanjang zaman.” Begitulah kata pepatah tentang Umar, dan juga Allah melekatkan kebenaran di lisan dan hati Umar.

---

<sup>27</sup> Michael H. Hart, *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*, h. 396

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 400-401

Kehadirannya memancarkan keteduhan bagi kaum fakir dan kegentaran bagi kaum kafir.

Umar bin Khattab merupakan sosok seseorang yang berkepribadian muslim. Dalam diri Umar bin Khattab tertanam nilai-nilai Islam. Jika nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kepribadian Umar bin Khattab ini diinternalisasikan dalam pendidikan Islam, maka hal ini dapat mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan islam yaitu membentuk anak didik yang berkepribadian muslim. Mengingat kembali bahwa karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh sebagian besar pemimpin negara dan pendidik di negeri Indonesia ini telah mengalami krisis yang cukup memprihatinkan.

Hal yang demikian memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku peserta didik dalam menentukan sosok panutan ideal yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Jika pemimpin negara (pejabat) dan pendidik belum mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masih mengalami krisis karakter, sewajarnya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan turut serta mengalami krisis karakter dan tidak memiliki panutan yang dapat dijadikan sebagai teladan. Karena apapun yang dilihat peserta didik itulah yang akan menjadi pedoman dalam bertindak untuk selanjutnya. Apabila yang dilihat oleh peserta didik adalah hal yang baik dalam bentuk hasilnya saja belum tentu baik seperti contohnya, apalagi figur yang seharusnya dapat memberikannya panutan melakukan hal-hal yang buruk, maka hasilnya akan semakin buruk.

Pada periode Madinah, Umar bin Khattab memainkan peranan yang cukup penting dalam proses penyebaran Islam, baik lewat jalan diplomasi maupun jalan peperangan. Umar selalu berada di sisi Rasulullah saat-saat peperangan terjadi. Tidak hanya itu, Umar dikenal di kalangan umat Islam bahkan di hadapan Nabi Muhammad saw. sendiri sebagai salah seorang sahabat yang kritis. Umar sering kali memprotes kebijakan Nabi saw. yang dianggap tidak rasional, misalnya saja pada perjanjian Hudaibiyah yang menurut logikanya hanya akan merugikan umat Islam. Karena yang diinginkan saat itu adalah datang ke kota Makkah dan menaklukkannya, tetapi tidak diterima oleh Rasulullah dan sahabat lainnya.<sup>29</sup> Dengan kata lain di dalam diri Umar terkumpul dua kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi yaitu tugas dunia dan akhirat. Meskipun banyak rintangan dan tantangan pada masa itu orang-orang sangat takut terhadapnya karena Umar sangat keras dan tegas terhadap apapun. Kekerasan dan ketegasan ini menjadi modal baginya untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat Quraisy lainnya di kota Makkah dan Madinah.

Walaupun Umar sangat keras dan tegas sehingga masyarakat sangat takut terhadap Umar tetapi di balik itu Umar dikenal dengan kecerdasannya dan kebaikan atau kelembutan hati yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Karisma Umar mengetarkan, tapi kepribadiannya meneduhkan. Keridhaannya adalah kemuliaan. Amarahnya menjelma hikmah. Umar muak

---

<sup>29</sup>Ali Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, Cet. I, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h.136-138

dengan kesewenang-wenangan. Ia menangis saat melihat orang kecil tertindas oleh ketidakadilan. Salah seorang petugas ronda pernah memberikan kesaksian: “Saat tengah malam aku menyusuri kota Madinah, kudapati Amirul Mukminin Umar bin Khattab tengah membungkuk sambil terisak-isak di tepi tangga sebuah masjid. Kuperhatikan sejenak, rupanya ia tengah mengisi kantong pengemis yang tergeletak tidur di tangga masjid itu, dengan dirham, gandum, minyak, dan kurma juga dengan doa bulir air mata. Setelah semua terisi, Umar lalu ikut tidur bersama para pengemis itu.<sup>30</sup> Di tengah jalan, Umar menjumpai seorang laki-laki yang sedang mengemis. Ia pun bertanya, “Engkau dari ahli kitab yang mana?”. “Yahudi,” jawab si pengemis. Umar bertanya lagi, “Apa yang mendorongmu untuk melakukan pekerjaan seperti ini? Bukankan Engkau dahulu suka membayar jizyah?”. Pengemis Yahudi itu menjawab, “Dahulu aku suka membayar jizyah. Akan tetapi, kini aku tidak sanggup karena tidak kuat bekerja lagi. Aku sudah tua sekarang, sementara perut yang lapar tidak bisa ditunda. Karena itu, aku mengemis wahai Amirul Mukminin.”

Umar merasa iba melihatnya, Ia pun membawa pengemis Yahudi itu ke bendahara Baitul Mal seraya berkata. “Perhatikan orang-orang ini dan orang-orang yang seperti dia. Beri dia sejumlah uang dari Baitul Mal yang cukup dan dapat memperbaiki keadaannya.” Umar melanjutkan, “Kita bertindak tidak adil terhadapnya, menerima pembayaran jizyah darinya kala ia masih muda, lalu menelantarkannya kala ia telah lanjut usia. Sesungguhnya

---

<sup>30</sup> Mustafa Murad, *Op.Cit*, h.12

sedekah itu diberikan kepada orang-orang fakir dan miskin. Dan orang ini termasuk orang-orang miskin dari ahli kitab.<sup>31</sup>

Umar ibn al-Khattab seringkali menangis saat melaksanakan shalat hingga suara bacaan shalatnya yang disertai suara tangisan itu terdengar jelas oleh para makmum. Al-Aqamah ibn Abi Waqqash menuturkan, “Suatu ketika, Umar membacakan surat Yusuf dalam shalat berjamaah. Aku berada di shaf paling belakang. Di tengah bacaannya, setiap kali menyebut nama Yusuf, aku mendengar suara lirih tangisnya.”

Abu Said, budak Abu Usaid, berkata, “Tidak ada di antara para sahabat yang melebihi Umar dalam banyaknya cucuran air mata dan kerasnya suara tangisannya saat beribadah.” Lain lagi pengalaman Ibnu Abbas. Dia bercerita, “Aku pernah melihat Umar menangis hingga hampir-hampir membuat tulang rusukku bergetar. Tangisannya memunculkan rasa damai dalam diriku.”<sup>32</sup>

Umar, dengan sikap zuhudnya dari segala kenikmatan dunia itulah yang mendorong hatinya begitu prihatin terhadap golongan miskin, hal yang pada mulanya dikhawatirkan orang tidak akan mendapat perhatian bila dia yang menggantikan memegang pimpinan. Orang sudah melihatnya di masa Rasulullah, luar biasa kerasnya ia berpegang pada keadilan. Juga orang yang sudah melihatnya di masa Abu Bakar, sikapnya sangat keras terhadap kezaliman. Tak terbayangkan oleh siapa pun bahwa ia mempunyai rasa kasih

---

<sup>31</sup> Fuad Abdurrahman, *Op.Cit*, h. 97

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 178

sayang. Oleh karena itu, tak lama kemudian setelah ia memangku jabatan itu, ia masih bertindak tegas dan keras terhadap ketidakadilan, di samping sikapnya yang ramah dan penuh kasih sayang terhadap kaum dhuafa dan fakir miskin. Bahkan kasih sayangnya kepada mereka melebihi ibu-bapak mereka sendiri, menahan air mata mereka, mengantar sendiri hak-hak mereka dan memperhatikan keperluan mereka besar kecil. Dalam setiap bangsa jumlah kaum dhuafa dan fakir miskin itulah yang terbanyak. Tetapi mereka sekarang di tangan Umar mendapat pengayom dan tempat berlindung. Laki-laki yang tak kenal ampun dan keras ini ternyata kini lebih mereka cintai daripada diri mereka dan anak-anak mereka sendiri.<sup>33</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik dan merasa perlu untuk meneliti secara mendalam nilai-nilai karakter dalam kepribadian khalifah Umar bin Khattab yang dapat dijadikan sebagai figur teladan dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan itu, maka penulis merumuskan judul penelitian “ **Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepribadian Khalifah Umar bin Al - Khattab**”.

## **B. Rumusan dan batasan masalah**

### **1. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, maka rumusan permasalahan skripsi ini ialah: Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kepribadian Umar bin Khattab?

---

<sup>33</sup> Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, Terj. Ali Udah, Cet. III (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2002), h. xlvi-xlvii

## 2. Batasan masalah

Agar pembahasan ini lebih terarah dan memudahkan dalam memahaminya maka dalam penelitian ini penulis memberikan batasan masalah yang akan dibahas yaitu:

- a. Nilai pendidikan karakter Umar bin Khattab sebelum dan sesudah masuk Islam.
- b. Nilai pendidikan karakter adil dan jujur dalam kepribadian Umar bin Khattab
- c. Nilai pendidikan karakter sederhana dalam kepribadian Umar bin Khattab
- d. Nilai pendidikan karakter rendah hati dalam kepribadian Umar bin Khattab

## C. Tujuan dan kegunaan penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pendidikan karakter Umar bin Khattab sebelum dan sesudah masuk Islam.
- b. Untuk mengetahui pendidikan karakter adil dan jujur dalam kepribadian Umar bin Khattab
- c. Untuk mengetahui pendidikan karakter sederhana dalam kepribadian Umar bin Khattab
- d. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter rendah hati dalam kepribadian Umar bin Khattab

## 2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Supaya lebih memahami bagaimana nilai pendidikan karakter Islam dalam kepribadian Umar bin Khattab.
- b. Supaya dapat meneladani kepribadian Umar bin Khattab.
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

### D. Penjelasan judul

Untuk memperoleh gambaran umum yang jelas tentang apa-apa yang dimaksud pada judul, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata yang terdapat didalamnya, maka penulis menguraikan satu persatu:

Nilai : Norma yang meletakkan perbuatan, cara bertingkah laku, dan tujuan pekerjaan di atas tahap yang dapat diterima, yang diinginkan atau tidak diinginkan, atau yang dianggap baik atau yang dianggap buruk.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam pendidikan Islam dan Sains Sosial*. *Op. cit*, h. 91

**Pendidikan** : Rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Quran dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.<sup>35</sup>

**Karakter** : Perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma agama, norma hukum, tata karma, sopan santun, norma budaya, dan adat istiadat.<sup>36</sup>

**Kepribadian** : Perpaduan sifat yang dapat diteliti dan digambarkan untuk menyatakan kualitas istimewa yang dimiliki oleh seseorang.<sup>37</sup>  
Seseorang yang penulis maksud adalah kepribadian Umar bin Khattab.

**Umar Bin Khattab** : Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdullah

---

<sup>35</sup> Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 94

<sup>36</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008), h. 17

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, *Op.Cit*, h.16

‘Uzza bin Rabah bin Abdullah bin Qurath bin Zurah bin Adiy bin Ka’ab bin Luay bin Ghalib bin Fihir bin Malik. Nasab Umar bin Khattab bertemu dengan dengan Rasulullah pada Ka’ab bin Luay bin Ghalib. Keturunan Fihir dikenal dengan nama Quraisy. Umar adalah salah satu keturunan Bani Adiy.<sup>38</sup> Dia digelari al- Faruq yang artinya singa padang pasir, karena dia merupakan seorang yang pemberani.

Jadi maksud judul diatas adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tingkah laku lahiriah Umar bin Khattab dalam menjalani kehidupan dimuka bumi yang mencerminkan kualitas diri Umar bin Khattab.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar skripsi terdiri dari lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab akan membahas hal-hal sebagai berikut :

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* merupakan kajian teori yang membahas tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kepribadian Khalifah Umar bin

---

<sup>38</sup> Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Best Stories of Umar bin Khattab*, (Jakarta : Karya Media, 2015), h. 14

Khatab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub topik dan penelitian yang relevan.

Bab *ketiga* tentang metode penelitian dengan menggunakan metode perpustakaan (*Library Research*)

Bab *keempat* menjelaskan dan menguraikan tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam kepribadian Umar bin Khatab yaitu nilai pendidikan karakter berani, adil dan jujur, sederhana serta rendah hati.

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar

20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.<sup>39</sup>

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Koesoma A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga.”Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup berkerja sama baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara.<sup>40</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individual, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.<sup>41</sup> Pendidikan karakter ini bertujuan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya

---

<sup>39</sup> Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 10

<sup>40</sup> Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 67

<sup>41</sup> Nurla Isna Aunillah, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), h. 18

terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi.

Menurut penulis pendidikan karakter itu ialah melakukan usaha memberi suatu pendidikan oleh pendidik terhadap peserta didiknya yang terencana dan menanamkan suatu nilai kebaikan terhadap peserta didik tersebut agar melekat dalam kepribadian peserta didik, hingga menjadi tabiat oleh dirinya agar menjadi karakter bagi peserta didik misalnya karakter *tawaduk* (rendah hati).

Pentingnya mengembangkan karakter ditekankan dalam tujuan dan fungsi standar kompetensi nasional sebagaimana yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dua di antaranya menyatakan bahwa tujuan pendidikan di kelas, yaitu meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai di kelas, dan mengembangkan sikap yang sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas di kelas. Guru di kelas dapat membantu siswa memenuhi standar tersebut dengan menekankan pentingnya karakter dan kebajikan moral. Menurut Gough tujuan akhir dari pembangunan karakter adalah setiap orang mencapai titik dimana berbuat “baik” menjadi otomatis atau terbiasa. Di sini guru dapat berperan

dan berfungsi sebagai model dalam mengajar karakter dan kebajikan moral.<sup>42</sup>

Pendidikan karakter ini juga merupakan keseluruhan dinamika antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Kita melihat bahwa dalam pendidikan karakter kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik ialah kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk dan patuh pada konsep ketuhanan), membentuk watak, peradaban bangsa. Tujuan dari pendidikan ini adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.<sup>43</sup>

Kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku, bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Setiap individu memiliki latar belakang keluarga, pengalaman masa lalu, dan kecerdasan yang berbeda-

---

<sup>42</sup> Kemetrian Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, *Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa*, (Jakarta, 2011), h. 103

<sup>43</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 38

beda yang tidak mungkin disamaratakan antara individu yang satu dengan yang lainnya.<sup>44</sup>

Dasar filosofis implementasi pendidikan karakter mengakar pada pada kesepakatan para *founding fathers*, pada saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya tentu saja Pancasila. Setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:

1. Bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa
4. Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia.
5. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.<sup>45</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, tersemayamkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 39

<sup>45</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 21-24

Kata *uswah* atau *iswah* berarti *teladan*. Pakar tafsir az-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fi* dalam firman-Nya: *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw. dengan seluruh totalitas beliau. Demikian banyak ulama.<sup>46</sup>

Dalam konteks perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang patut diteladani. Antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.<sup>47</sup>

Kembali kepada soal *uswah /keteladanan*. “Apakah hal-hal yang bersifat pribadi, atau yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat, juga bagian dari yang diteladani? Salah satu jawaban yang dikemukakan para pakar adalah memilah-milah keteladanan ini sesuai dengan sikap Nabi.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 242

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 243

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 246

Jadi dalam tafsiran ayat ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa Rasul adalah contoh tauladan yang baik. Di dalam diri Rasul terdapat pribadi yang patut kita contoh dan teladani dalam kehidupan sehari-hari. Sikap beliau yang patut diteladani diantaranya dalam ayat ini mengenai semangat beliau dalam menegakkan agama Islam. Jadi, kita sebagai umatnya tidak boleh patah semangat dalam menghadapi suatu masalah.

Pendidikan karakter tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali di arahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian<sup>49</sup>. Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

---

<sup>49</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 219

Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut yang artinya<sup>50</sup>:

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
 اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ  
 وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اِلٰهًا لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Artinya:

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*

<sup>50</sup>Ahmad Zayadi, dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 178

Pada ayat 17 Luqman mengajak anaknya shalat dan menganjurkannya, karena shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling besar, hal ini mengharuskan adanya ilmu pengetahuan kepada yang baik untuk memerintahkan padanya, dan pengetahuan kepada yang mungkar agar ia bisa mengingkarinya, dan perintah melakukan hal-hal yang mana amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak akan bisa dilakukan secara sempurna kecuali dengannya, seperti sikap lembut dan sabar. Sesungguhnya sabar ini telah ditegaskan dalam firman-Nya, "*Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu,*" dan dari keberadaannya sebagai orang yang mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya, menahan diri dari apa yang dilarang. Maka hal ini mencakup penyempurnaan diri dengan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan dan menyempurnakan orang lain dengannya melalui perintah dan larangannya. Yang diajarkan dan dinasihatkan oleh Luqman kepada anaknya "*termasuk hal-hal yang diwajibkan*" maksudnya termasuk perkara yang ditekankan dan diperhatikan, dan tidak ada yang dibimbing untuknya kecuali orang-orang yang mempunyai kemauan tinggi.<sup>51</sup>

Pada ayat 18 beliau menasehati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku* janganlah engkau berkeras *memalingkan pipimu* yakni mukamu dari *manusia* siapa pun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah

---

<sup>51</sup>Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Quran (5) Surat Al-Mukminun-Saba'*. Terj. Muhammad Iqbal, (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 578-579

berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang sombong lagi membanggakan diri*. *Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.<sup>52</sup>

Dari beberapa tafsiran di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Loc. Cit*, h.139

### 3. Ciri dasar Pendidikan Karakter

- a. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai, nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi.
- c. Otonomi, maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya kekuatan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>53</sup>

Menurut Rusworth Kidder menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu:

- 1) *Eempowered* (pemberdayaan). Guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan memulai dari dirinya sendiri.
- 2) *Effective*, proses pendidikan harus dilakukan dengan efektif.
- 3) *Extended in to the community*, komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai.
- 4) *Embedded*, integrasikan seluruh nilai kedalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.
- 5) *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial.
- 6) *Epistemological*. Harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar.
- 7) *Evaluative*, menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dalam menilai manusia berkarakter, yaitu: a) diawali dengan kesadaran etik; b) adanya kepercayaan diri untuk berpikir

---

<sup>53</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta:Rajawali Pres, 2012), h. 56

dan membuat keputusan tentang etik; c) mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktek dalam kehidupan; d) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis tersebut dalam sebuah komunitas; e) mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.<sup>54</sup>

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dari nilai dan perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.<sup>55</sup> Pada masa orde baru, saat kebudayaan masih dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di bawah otoritas Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah diterbitkan buku saku Pedoman Penanaman Pendidikan Luhur. Dalam buku itu ditegaskan bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas).<sup>56</sup> Yang mana oleh Nurul Zuriah dijelaskan bahwa budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat dan hal itu dapat teridentifikasi melalui perilaku positif yang dapat terwujud

---

<sup>54</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 37-38

<sup>55</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010) h. 11

<sup>56</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 46

dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap perasaan dan kepribadian peserta didik.<sup>57</sup>

Adapun pendeskripsian ringkas nilai-nilai luhur pondasi karakter bangsa menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dinyatakan sebagai berikut:

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>57</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 17

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya ingin mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihatnya, dan didengarnya.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menetapkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

#### 11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

#### 12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghargai keberhasilan orang lain.

#### 13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

#### 14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya.

#### 15) Gemar membaca

Kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

#### 16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan alam yang sudah terjadi.

## 17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

## 18) Tanggung jawab

Sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>58</sup>

Menurut Jamla Ma'mur Asmani mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan  
Nilai ini bersifat religius artinya pikiran, perkataan dan tindakan seorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.
- b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri
  - 1) Jujur artinya perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
  - 2) Bertanggung jawab artinya sikap dan tingkah laku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
  - 3) Bergaya hidup sehat artinya segala upaya untuk menerapkan segala kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
  - 4) Displin artinya tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan uapay sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan

---

<sup>58</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 43-44

belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- 6) Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
  - 7) Berjiwa wirausaha adalah sikap dan tindakan yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalan operasinya.
  - 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
  - 9) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - 10) Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
  - 11) Cinta ilmu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedlian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- c. Nilai karakter yang hubungan dengan sesama
- 1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah sikap tauladan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.
  - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
  - 3) Santun sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tat bahasa maupun tata perilakunya terhadap semua orang.
  - 4) Demokrasi cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 36-37

## B. Kepribadian

### 1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian atau personalitas adalah pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya.<sup>60</sup> Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Menurut Paul Gunadi pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut.

#### a. Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya bergembira dan senang. Akan tetapi tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya.

#### b. Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak jelas. Orang tipe ini cenderung menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspeksi, memikirkan ke dalam dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya.

#### c. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung.

#### d. Tipe Kolerik

---

<sup>60</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Triwibowo B.S, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.158

Seseorang yang termasuk tipe kolerik ini mempunyai ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan tanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan perasaan kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain.

e. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide dan gagasannya secara tegas, kritis tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain; melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain bagian dari interaksi dengan mereka; mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur dan tepat. Dikarenakan tipe asertif adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya.<sup>61</sup>

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya faktor yang berupa bawaan sejak lahir merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tua.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga sampai dengan pengaruh dari berbagai

---

<sup>61</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Pesan Moral, Intelektual, Emosional, dan sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 11

media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

## C. Khalifah Umar bin al-Khatab

### 1. Biografi Umar bin al-Khatab

Dia bernama Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul ‘Uzza bin Rabah bin Qurth bin Razah bin Ady bin Ka’ab bin Luay. Julukan beliau adalah Al-Faruq. Ada yang menyebutnya bahwa gelar itu berasal dari ahli kitab. Adapun ibunya bernama Hantamah binti Hisyam bin al-Mughirah, kakak dari Abu Jahal bin Hisyam.<sup>63</sup>

Beliau adalah seorang lelaki yang tinggi, kepala bagian depannya botak, selalu bekerja dengan dua tangannya, kedua matanya hitam, berkulit kuning, ada yang mengatakan berkulit putih hingga menjadi kemerah-merahan. Giginya putih bersih mengkilat, selalu mewarnai janggutnya dengan merapikan rambutnya dengan menggunakan inai (daun pacar).<sup>64</sup>

Pada mulanya, beliau sangat menentang Islam dan Rasulullah saw. kebencian beliau mencapai puncaknya pada peristiwa hijrah Rasulullah saw. dari Mekah menuju Madinah. Kemudian beliau menanamkan niat pasti untuk membunuh Rasulullah saw. Mengetahui niat buruk Umar, Rasulullah saw. selalu berdoa, “Semoga Allah SWT.

---

<sup>62</sup> *Ibid*, h.19

<sup>63</sup> Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta : Darul Haq, 2002), h. 209

<sup>64</sup> Ibnu Katsir, *Al- Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafaurrasyidin*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta : Darul Haq, 2007), h. 168

memberikan kejayaan pada Islam dengan masuknya Umar memeluk Islam. Allah SWT. mengabulkan doa Rasulullah saw.<sup>65</sup>

Ketika belum memeluk agama Islam Umar adalah orang yang sangat disegani dan dihormati penduduk Mekkah. Ia juga di jalan tradisi yang dijalankan oleh kaum jahiliyyah Mekkah. Ia pernah mengubur putrinya hidup-hidup sebagai bagian dari pelaksanaan adat Mekkah. Setelah memeluk Islam di bawah arahan Nabi Muhammad saw, Ia sangat menyesal atas perbuatan dan kebodohnya itu, Umar juga dikenal sebagai orang yang suka minum *khamar* dan merupakan peminum berat setelah menjadi seorang muslim ia tak lagi menyentuh minuman tersebut. Dahulu Umar merupakan orang yang menentang keras ajaran Islam, dan kaum muslim juga mengakui pada saat itu bahwa Umar merupakan lawan yang paling diperhitungkan, hal ini dikarenakan Umar sudah mempunyai reputasi sangat baik sebagai ahli strategi perang dan seorang prajurit yang sangat tangguh pada setiap peperangan yang ia lalui.<sup>66</sup>

## 2. Sosok Umar bin al-Khattab

Umar putra al-Khattab dari istri bernama Hantamah (putri Hisyam bin al-Mughirah), dan al-Khattab putra Nfail yang terkenal sangat membenci kaum Quraisy yang buruk. Dengan demikian, Umar bernasab mulia dari pihak ayah dan ibunya. Kaumnya, Bani 'Adi, merupakan salah satu klan kaum Quraisy yang dihormati.

---

<sup>65</sup> Hepi Andi Bastoni, *101 Sahabat Nabi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), h.85

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 93

Umar menikah dengan beberapa istri, yaitu Zainab, Ummu Kultsum bin Jarul, Jamilah, Ummu Kultsum bint Ali bin Abi Thalib, Ummu Hakin, Luhayyah, Fukaihah dan Atikah. Adapun anak-anaknya, yaitu Hafshah (Ummul Mukminin), Abdullah, Ubaidullah, Ashim, Abu Syahmah, Abdurrahman, Zaid, Mujir dan Ruqayyah.

Umar bin al-Khattab menjabat sebagai khalifah kedua selama sepuluh tahun. Selama masa kekhalifahannya, Umar banyak melahirkan berbagai prestasi yang tidak pernah terjadi sebelumnya, diantaranya adalah perluasan Islam, penetapan tahun Hijriah, membentuk dewan militer dan dewan-dewan lainnya, penerbitan administrasi negara, dan sebagainya.

Umar memangku jabatan khilafah berdasarkan hasil musyawarah majelis syura. Dia mulai memangku khilafah pada bulan Jumadil Akhir tahun 13 H. Dia menjalankan kekhalifahan itu dengan sebaik-baiknya. Di masa kekhalifahannya terjadi banyak penaklukan (pembukaan) wilayah-wilayah.<sup>67</sup>

Pada tahun 14 H, Damaskus ditaklukkan dengan jalan damai dan peperangan. Pembukaan kota Himsh Baklabakka dengan cara damai, sedangkan Bashrah dan Ablah melalui peperangan. Pada tahun 15 H, Yordania ditaklukkan dengan cara kekerasan kecuali wilayah

---

<sup>67</sup> Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umars*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), h. 24

Thabariyyah yang dibuka dengan jalan damai. Pada tahun ini terjadi juga perang Yarmuk dan Qadisiyah.<sup>68</sup>

Pada masa pemerintahannya Allah memberi kecukupan bagi kaum muslim dengan melimpahnya harta kekayaan di Baitul Mal. Ia membagikan harta yang berlimpah itu kepada semua rakyatnya, hingga kesejahteraan merata dimana-dimana.<sup>69</sup>

Pendapat-pendapat Umar sejalan dengan Al-Quran dalam enam masalah. Ia pernah mengusulkan untuk membunuh tawanan perang Badar dan tidak menerima tebusan dari mereka, lalu turun ayat Al-Quran yang menguatkan pendapatnya. Ia pernah menyampaikan agar istri-istri Nabi memakai *hijab* (tabir), lalu turun ayat Al-Quran yang berkenaan dengannya. Ia pernah menyampaikan kepada Nabi agar tidak menshalati jenazah orang-orang munafik, lalu turun ayat Al-Quran yang melarang Nabi untuk menshalatkan jenazah mereka. Termasuk pendapatnya untuk menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, lalu turun ayat Al-Quran yang menyuruh mukmin untuk shalat di tempat tersebut. Ketika isteri-isteri Nabi berkumpul karena cemburu terhadap sikap Nabi, ia mengatakan kepada mereka, “jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik

---

<sup>68</sup>Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa', Sejarah Para Penguasa Islam*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h.150-151

<sup>69</sup>Fuad Abdurrahman, *Loc. Cit*, h. 25

daripada kalian.” Setelah itu turunlah surat At-Tahrim yang di dalamnya terdapat hal yang menegaskan hal tersebut.<sup>70</sup>

Sejak masuk Islam, Umarlah yang memprakarsai era keterbukaan dalam dakwah. Dialah yang menancapkan tongkat Al-Faruq (pembeda antar hak dan yang bathil). “Kami semua senantiasa mulia sejak Umar masuk Islam,” kenang Ibnu Mas’ud menambahkan, “Masuknya Umar dalam Islam adalah pembukaan. Hijrahnya adalah kemenangan, kekuasaannya adalah rahmat, sungguh kami menyadari diri kami sebelumnya tidak mampu melaksanakan shalat di Ka’bah hingga Umar masuk Islam. Ketika masuk Islam, ia memerangi mereka dan membiarkan kami shalat.”<sup>71</sup>

Umar termasuk orang terhormat dari Quraisy, dan kepadanya masalah kedutaan pada masa jahiliyah. Jika diantara orang-orang Quraisy terjadi masalah atau mereka bermasalah dengan suku lainnya, maka yang dikirim sebagai duta adalah Umar. Apapun solusi yang ia berikan, baik menyebabkan jauhnya hubungan atau penyebab kebanggaan, mereka mengirimnya untuk tugas-tugas tersebut.

Umar merupakan pemimpin dengan administrasi yang sangat baik, pemimpin politik, dan jenderal militer yang cerdas. Ketidakegoisan dan kekukuhannya dalam menegakkan kebenaran dan hak-hak rakyat, membuat dirinya dihargai dan memiliki posisi penting dalam sejarah. Di antara kontribusi yang diberikan Umar bin Al-Khattab untuk Islam ialah

---

<sup>70</sup> Muhammad Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 12

<sup>71</sup> Heki Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 11

beserta pasukan Islam berhasil membentangkan kejayaan Islam dari Mesir, Syam, Iraq sampai ke kerajaan Persia. Ia beserta para sahabat lainnya berhasil mengembangkan wilayah Islam. Ia berhasil membangun administrasi yang baik dalam pemerintahan Islam. Daulah Islamiyah menunjukkan adanya peningkatan perbaikan selama pemerintahannya.

Ia mencetak uang Dirham dengan cap "*Alhamduilillah*" pada satu sisinya dan di sisi lainnya tertulis cap "*La ilaha illa Allah*" dan "*Muhammad Rasulallah*".

Suatu ketika seorang delegasi Romawi melihat Umar sedang tertidur di bawah sebuah pohon tanpa pengawalan, lalu ia mengatakan, "Anda telah memerintah dengan adil, maka Anda merasa aman dan dapat tertidur nyenyak, wahai Umar." Umar adalah sosok pemimpin yang sangat mengasihani rakyatnya, dan terkenal tegas kepada para pembantunya.<sup>72</sup>

Ia orang pertama yang mencetuskan ide tentang perlunya melakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Quran. Ia dikenal sebagai sahabat yang berani melakukan ijtihad dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip musyawarah. Umar tidak mengharapkan dicinta oleh orang-orang besar, orang kaya, atau bahkan kerabatnya. Ia juga tidak menganggap rendah anak kecil dan juga fakir.<sup>73</sup>

Umar adalah profil seorang pemimpin yang sukses, mujtahid (ahli ijtihad) yang ulung, dan sahabat Rasulullah saw. yang sejati. Kesuksesan

---

<sup>72</sup> Muhammad Mursi, *Loc. Cit*, h. 13

<sup>73</sup> Hapi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah, Loc. Cit*, h. 14

beliau dalam mengibarkan panji-panji Islam mengundang rasa iri dan dengki, di hati musuh-musuh beliau. Salah seorang diantara mereka Fairuz, Abu Lu'Lu'ah, telah mengakiri hidup beliau dengan cara yang amat tragis. Ia menikam Umar tatkala beliau sedang shalat Subuh pada hari Rabu 26 Zulhijjah 23H. Beliau wafat pada hari ahad, dalam usia 63 tahun, setelah selama lebih kurang sepuluh tahun mengemban amanah sebagai khalifah.<sup>74</sup>

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis telah membaca literatur-literatur dan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan dan mendapatkan sumber yang relevan dengan pokok pembahasan ini.

Dalam melakukan penulisan ini penulis menjadikan karya ilmiah berupa skripsi sebagai kajian yang relevan. Skripsi tersebut diantaranya adalah : Pertama, skripsi yang ditulis oleh Raudhatul Azka mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 2 sampai ayat 20. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter beriman, kafir dan munafik dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2-20. Sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Dari hasil penelitian tersebut ada tiga karakter yang ada dalam Q.S Al-Baqarah yaitu karakter beriman, kafir dan

---

<sup>74</sup> Heki Andi Bastoni, *Loc. Cit*, h.89

munafik. Karakter yang dibahas disini bukan hanya karakter yang baik saja namun juga karakter yang buruk yang sering ada pada siswa. Hal ini dapat membuat siswa menjadi lebih baik serta menghindari karakter tercela yang dimurkai Allah SWT.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji tentang pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian juga sama-sama menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek kajiannya. Objek kajian dalam penelitian ini yaitu terletak dalam Al-Quran surat Al-Baqarah sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu seorang tokoh sekaligus sahabat nabi yaitu Umar Bin Al-Khattab.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Faizatun Alfi Hasanah mahasiswa Manajemen Dakwah yang berjudul Manajemen Dakwah Melalui Pengelolaan Zakat Pada Masa Umar bin Khattab. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen dakwah melalui pengelolaan zakat pada masa Umar bin Khattab. Dari hasil penelitian tersebut ada beberapa cara yang dilakukan Umar bin Khattab dalam menyeras rakyatnya diantaranya yaitu manajemen dakwah melalui pengelolaan zakat yang mana bentuk seruannya itu dengan peperangan, pendidikan, membangun mesjid, manajemen Baitul Mal yang merupakan sarana dakwah Umar bin Khattab

dan zakat kuda, zakat pertanian, perdagangan dan peternakan. Umar bin Khattab menyeru rakyatnya yang kaya agar membayar zakat terhadap kekayaannya dan sampai saat ini pun zakat tetap dilaksanakan oleh umat muslim.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Budi Santoso, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul Metode Dakwah Khalifah Umar bin Khattab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh Umar bin Khattab selama menjadi khalifah dalam mengembangkan dakwah. Dari hasil penelitian tersebut Umar bin Khattab menggunakan dua metode yaitu metode al-hikmah dan al-mauidzatul hasanah. Dan sampai saat sekarang ini para da'i masih menerapkan metode dakwah yang digunakan oleh Umar bin Khattab. Yaitu para da'i menyampaikan agama islam dengan pengetahuan dan kata-kata yang baik.

Kemudian buku-buku lain yang erat kaitannya dengan penelitian ini seperti buku yang ditulis oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir, yang berjudul Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, buku ini berisi tentang biografi, prestasi dan akhlak Umar bin Khattab. Jadi, kajian relevan disini adalah sumber-sumber yang ada keterkaitannya dengan skripsi penulis dan penulis gunakan sebagai bahan rujukan dalam membuat skripsi ini.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). Sehingga penelitian ini berupaya melakukan pengkajian dan penelaahan terhadap literatur yang terkait dengan tema yang penulis angkat, yakni Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kepribadian Khalifah Umar bin Khattab. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>75</sup> Dan juga menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar atau mengakses situs-situs internet yang berkaitan dengan nilai - nilai pendidikan karakter dalam kepribadian khalifah Umar bin Khattab.

#### **B. Metode penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pendekatan historis. Pendekatan historis yaitu prosedur pemecahan masalah yang menganalisis dimulai dari pengungkapan-pengungkapan

---

<sup>75</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.1-2

kembali kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasarkan urutan waktu atau analisis yang berasal dari sejarah.<sup>76</sup>

Pendekatan historis yang digunakan memfokuskan pada biografi yang berhubungan dengan catatan hidup Khalifah Umar bin Khattab untuk mengetahui latar belakang hidup sang tokoh dan karakternya.<sup>77</sup>

### C. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka dari itu penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder.

a) Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>78</sup> Penelitian ini terfokus untuk mengkaji tentang Khalifah Umar bin Khattab, maka sumber data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diambil dari sumber tertulis yang membahas tentang Khalifah Umar bin Khattab. Adapun sumber tersebut adalah :

- 1) Buku yang berjudul “ Umar bin Khattab “ karya Muhammad Haekal.
- 2) Buku yang berjudul “101 Sahabat Nabi” karya Hepi Andi Bastoni.
- 3) Buku yang berjudul “Sejarah Para Khalifah” karya Hepi Andi Bstoni.
- 4) Buku yang berjudul “Kisah hidup Umar Ibn Khattab” karya Mustafa Murad,

---

<sup>76</sup> *Ibid*,h.78

<sup>77</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 203

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan-----*,h. 225

- 5) Buku yang berjudul “The Great of Two Umars” karya Fuad Abdurrahman.
  - 6) Buku yang berjudul “The Great Leader of Umar bin Khattab” karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.
  - 7) Buku yang berjudul “Best Stories of Umar bin Khattab” karya Syekh Maulana Shibli Nu’mani.
  - 8) Buku yang berjudul “Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali” karya Al-Hafizh Ibnu Katsir.
  - 9) Buku yang berjudul “Tarikh Khulafa’, Sejarah Para Penguasa Islam” karya Imam As-Suyuthi.
  - 10) Buku yang berjudul “Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah”, karya Muhammad Mursi.
- b) Sumber sekunder adalah yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>79</sup> Adapun sumber sekunder yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain dokumentasi, majalah, Koran, berbagai jenis laporan dan juga karya non cetak seperti hasil rekaman audio/kaset, film.<sup>80</sup>

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Karena penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan, maka untuk mendapatkan data peneliti melakukan pencarian dan

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 225

<sup>80</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),

pengumpulan melalui studi kepustakaan untuk mendapatkan buku maupun literatur yang relevan dengan pokok bahasan.

Ada beberapa tahap dalam melaksanakan metode sejarah<sup>81</sup>yaitu :

#### 1. Heuristik (pengumpulan data)

*Heuristik* yaitu berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Reiner, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>82</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran-penelusuran terhadap literatur yang berkaitan dengan pembahasan tentang Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepribadian Umar bin Khattab.

Dalam langkah ini penulis mengumpulkan dan menggali sumber-sumber sejarah yang berkaitan erat dengan masalah kepribadian Umar bin Khattab. Mengingat penelitian ini adalah penelitian literer, maka sumber-sumber yang digunakan adalah sumber-sumber tertulis, seperti buku-buku, dan ensiklopedi yang penulis dapatkan di beberapa perpustakaan yang di dalamnya terdapat tulisan tentang Umar bin al-Khattab yang akan peneliti

<sup>81</sup> Nugroho Notosusanto, *Metode Research*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 15

<sup>82</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 104

kaji dalam skripsi, yaitu buku yang berjudul “ Umar bin Khattab “ karya Muhammad Haekal dan banyak buku lainnya tentang Umar bin al-Khattab. Sumber-sumber tersebut peneliti dapatkan dengan cara mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dan toko buku yang ada di Padang. Selain mengunjungi berbagai perpustakaan peneliti juga melakukan pembelian buku online di internet.

## 2. Kritik sumber (Verifikasi)

Setelah sumber terkumpul penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) dilakukan melalui kritik ekstern, sedangkan untuk keabsahan mengenai kesahihan sumber (kredibilitas) dilakukan kritik intern.<sup>83</sup>

Kritik internal terhadap sumber adalah melalui keadaan “luar” dari sumber. Langkahnya yaitu dengan melihat autentik atau tidaknya suatu tulisan, meneliti bentuk kertasnya, meneliti bahan-bahan bakunya, ataupun formatnya. Sedangkan kritik internal sumber adalah melihat dan menyelidiki isinya. Ini menyangkut makna, ketetapan, dan keandalan sumber data. Maksudnya, langkah ini merupakan cara penyelidikan terhadap suatu sumber sejarah yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi (data) sumber.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bentang, 2000), h.101

<sup>84</sup> Andi Prasowo, *Mehamami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 115

Kritik ekstern dilakukan dengan menguji bagian-bagian fisik dari sumber tersebut dan penampilan luarnya. Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya (isi sumber).

Berkaitan dengan sumber yang telah diperoleh, maka dalam hal ini penulis menggunakan kritik intern untuk memperoleh sumber yang kredibel dengan menyeleksi dan mengecek silang data-data yang paling bisa dipercaya mengenai kepribadian Umar bin Khattab. Langkah pertama dalam proses kritik internal yang dilakukan peneliti ialah dengan mengklarifikasi sumber dengan dua bagian. Pertama buku karya Muhammad Haekal yang menjelaskan tentang Umar bin Khattab. Kedua, buku sumber yang kajian utamanya tentang Umar bin Khattab yang di dalamnya menjelaskan tentang kisah hidup Umar Ibn Khattab. Kedua klarifikasi tentang Umar bin Khattab itu peneliti bandingkan kemudian mengambil kesimpulannya sebagai sarana dalam mempermudah analisa penulis terhadap kepribadian Umar bin Khattab.

Jadi, dalam kritik intern ini penulis menyeleksi dan mengecek isi yang ada dalam beberapa sumber yang penulis dapatkan.

### 3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam interpretasi tersebut ada dua cara yaitu analisis dan sintesis. Analisis

berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.<sup>85</sup> Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995: 100). Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Berkhofer, dikutip Alfian, 1994).<sup>86</sup> Dengan demikian analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan kepribadian Umar bin Khattab dan bersama teori-teori yang ada, maka disusunlah fakta-fakta tersebut kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Pada tahap analisis peneliti menguraikan bahasan yang akan dikaji peneliti. Peneliti mencoba menguraikan bagaimana kepribadian Umar bin Khattab sehingga dapat disimpulkan dan dibandingkan menurut buku-buku seputar Umar bin Khattab yang telah peneliti dapatkan. Kemudian tahap sintesis, yaitu kebalikan dari analisis, dari uraian-uraian informasi peneliti mencoba menyatukan dan mengambil kesimpulan tentang kepribadian Umar bin Khattab.

---

<sup>85</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1990), h.54

<sup>86</sup> Dudung Abdurrahman, *Loc. Cit*, h. 114

#### 4. Historiografi

Secara semantik kata “histiografi” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi/penulisan. *History* berasal dari kata benda Yunani “istoria” yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata Latin yang sama artinya, yakni “scientia” lebih sering digunakan untuk menyebutkan pemaparan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata “istoria” diperuntukkan bagi pemaparan gejala-gejala, terutama hal ihwal manusia, dalam urutan kronologis. Sekarang “history” menurut definisi yang paling umum berarti “masa lampau umat manusia.”<sup>87</sup>

Sebagai langkah terakhir historiografi, yaitu penyusunan yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa masa lampau.<sup>88</sup> Penyusunan ini selalu memperhatikan aspek kronologis dan kebenaran sejarah dari setiap faktanya.<sup>89</sup> Dalam langkah ini penulis memaparkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kepribadian khalifah Umar bin Khattab, dengan menghubungkan peristiwa-peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, yang melibatkan Umar bin Khattab.

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam prosedur penelitian. Histiografi atau laporan hasil penelitian merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Setelah melakukan langkah heuristik,

---

<sup>87</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), h. 1

<sup>88</sup> *Ibid*, h.5

<sup>89</sup> Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h.15

kritik, interpretasi seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh, disusun menjadi suatu karya ilmiah berupa skripsi.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada BAB IV ini penulis akan memaparkan hasil penelitian, penulis akan mengkaji tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kepribadian Umar bin al-Khattab yang meliputi karakter berani, karakter adil dan jujur, sederhana serta rendah hati Umar.

#### **A. Nilai Pendidikan Karakter Berani dalam Kepribadian Umar bin Khattab**

Umar lahir dari keturunan yang mulia. Ia berasal dari suku Quraisy. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah pada leluhur mereka yang kesembilan. Pohon keturunan Umar dapat ditelusuri sebagai berikut: Umar adalah putra Khattab, putra Nufail, putra Abd al-'Uzza, putra Riyah, putra Abdullah, putra Qarth, putra Razah, putra 'Adiy, putra Ka'ab, putra Lu'ay, putra Ghalib al-'Adawi al-Quraisyi. Nasab Umar bertemu dengan nasab Nabi Muhammad pada Ka'ab. Sementara itu, ibunda Umar adalah Hantamah putri Hasyim, putra al-Mughirah al-Makhzumiyah.

Quraisy adalah klan ningrat atau bangsawan Arab yang paling disegani. Para puak Quraisy tercatat sebagai orang terpandang dan pemegang jawatan sosial. Mereka adalah para saudagar, pedagang kaya, penjaga kakbah, pengawas para peziarah, penyelenggara diplomasi, penunjuk kepala suku, kesatria perang, sekaligus pemegang administrasi perdagangan dan peradilan orang-orang.

Tak banyak yang tahu kapan pastinya Umar dilahirkan. Riwayat termasyhur menyatakan bahwa Umar dilahirkan tiga belas tahun setelah kelahiran Rasulullah, atau sekitar tahun 586 M, di Makkah, kota kosmopolitan semenanjung Arab. Sebagai kesatria perang, Khattab mengajari anaknya pelbagai macam tradisi kekelakian khas semenanjung; mulai dari menggembala ternak, memanah, memainkan pedang dan tombak, berburu, menunggang kuda, administrasi, hingga baca tulis dan mazmur-mazmur leluhur.<sup>90</sup>

Muhammad Husain Haekal menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul "*Umar bin Khattab*", diceritakan tentang Umar sebelum masuk Islam, sebagai berikut: Usaha Umar dalam memburu pengetahuan membuatnya sejak mudanya ia memikirkan nasib masyarakat dan usaha apa yang akan dapat memperbaiki keadaan mereka. Ini juga kemudian yang membuatnya bangga, bersikeras dan menjadi fanatik terhadap pendapatnya sendiri tentang tujuan yang ingin dicapainya itu. Ia tidak mau dibantah atau berdebat. Karena sikap keras dan ketegarannya itu sehingga dengan fanatiknya ia berlaku sewenang-wenang. Ia akan mempertahankan pendapatnya dengan tangan besi dan ketajaman lidahnya. Tetapi yang demikian itu bukan tidak mungkin akan mengubah pendapat orang lain yang

---

<sup>90</sup> Musthafa Murad, *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*, Terj. AHmad Ginanjar Sya'ban & Lulu M. Sunman, (Jakarta: Zaman, 2009), h. 17-18

dihadapinya untuk menjadi bukti kuat dalam pembelaannya dan untuk mematahkan alasan lawan.<sup>91</sup>

Ketika beranjak dewasa, Umar mulai menekuni perniagaan. Umar sering pergi berdagang ke luar semenanjung Arab, seperti Persia, Syam (Mediterrania Timur, sekarang meliputi Suriah, Lebanon, Yordania dan Palestina), hingga Mesir. Selain mendapatkan pengalaman niaga, Umar juga banyak memperoleh ilmu pengetahuan yang luar biasa. Wawasan dan kecakapannya semakin terbuka luas. Umar mampu menguasai beberapa bahasa seperti Suryani (Suriah-Aramaic), Ibrani dan Persi.<sup>92</sup>

Sebelum masuk Islam, Umar ibn al-Khattab orang yang paling keras menentang dan memerangi ajaran baru ini. Ia mengintimidasi orang-orang yang mengikutinya. Suatu hari, Umar menghajar seorang budak perempuan agar dia mau meninggalkan Islam. Selesai puas menganiaya budak itu, Umar berkata, “Aku memaafkanmu! Kau ku lepas hanya karena aku sudah bosan memukulmu!” Si budak menjawab, “Itulah yang dilakukan Allah kepadamu.” Kejadian tersebut sampai ke telinga Abu Bakar. Kemudian budak perempuan itu dibeli oleh Abu Bakar dan dibebaskannya.<sup>93</sup>

Perlawanan Umar terhadap Muhammad dan dakwahnya bukan karena fanatik atau karena tidak mengerti. Kita sudah tahu bahwa dia termasuk penduduk Mekah yang paling mantap dan banyak pengetahuannya. Dia pun sudah mendengar kata-kata Muhammad yang dipandang baik, tetapi

---

<sup>91</sup> Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab (Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa Itu)*, Terj. Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), h. 16

<sup>92</sup> *Ibid*, h.19

<sup>93</sup> Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umars*, (Jakarta: Zaman, 2013), h.26

sikapnya terhadap dakwah baru ini makin menambah sikap keras kepalanya makin menjadi-jadi ia menyiksa dan menyakiti kaum muslimin yang jatuh ke tangannya, sehingga mereka benar-benar merasa tersiksa karena tindakannya yang begitu keras kepada mereka. Menurut pendapatnya langkah laki-laki itu hanya akan merusak dan menghancurkan tatanan hidup di Mekah. Dia lebih menyukai Mekah dengan segala tata tertibnya serta penduduknya yang hidup tenang, daripada Muhammad dan dakwahnya yang ternyata memecah-belah persatuan Quraisy dan menginjak-injak kedudukan tanah suci itu. Membiarkan dakwah ini berarti akan menambah perpecahan di kaum Quraisy dan kedudukan Mekah pun semakin hina.<sup>94</sup>

Kendati perlakuan Umar sangat keras kepada umat Islam, hatinya sangat lembut untuk menerima kebenaran. Ketika sebagian besar umat Islam pergi berhijrah ke Abyssinia, dan setelah Umar melihat mereka pergi, ia merasa sangat terharu dan merasa kesepian berpisah dengan mereka. Ummu Abdullah bint Abi Hismah mengatakan, “Kami segera berangkat ketika Umar ibn al-Khattab datang dan berhenti di depan kami. Kami menghadapi berbagai macam gangguan dan intimidasi darinya. Ia berhenti dan berkata kepada kami, ‘Jadi berangkat juga, Ummu Abdullah?’

Aku menjawab, ‘Ya! Kami akan keluar dari bumi Allah ini. Kalian mengganggu kami dengan kekerasan. Semoga Allah memberi jalan keluar kepada kami.’ ‘Allah akan menyertai kalian,’ balas Umar. Aku melihat dia

---

<sup>94</sup> Muhammad Husain Haekal, *Op.Cit*, h. 20

begitu terharu. Belum pernah aku melihat Umar seperti itu. Dia lalu pergi dan kulihat dia sangat sedih dengan kepergian kami.”

Tak lama kemudian suami Ummu Abdullah datang, diceritakannya percakapannya dengan Umar dan dia sangat mengharapkan Umar memeluk Islam. Tetapi sang suami menjawab, “Orang ini tidak akan memeluk Islam sebelum keledai Khattab lebih dulu memeluk Islam.”<sup>95</sup>

Umar pernah memutuskan untuk membunuh Rasulullah saw. Umar benar-benar tak kuasa menahan amarah. Tekadnya sudah bulat. Hari itu juga ia harus menghabisi Rasulullah dengan pedang terhunus di tangan, laki-laki kelahiran pasangan Al-Khattab dan Hanthamah ini, segera bergegas meninggalkan rumahnya. Di perjalanan ia berjumpa dengan Nuaim bin Abdullah, seorang teman yang memberikan bahwa adik perempuannya sendiri, Fathimah binti Al-Khattab dan suaminya Said bin Zaid telah memeluk Islam. Kemarahan Umar semakin membuncah.

Umar dipenuhi dengan murka tak tertahan, Umar mengalihkan arah perjalanannya. Ia bersegera menuju rumah adiknya, Fathimah. Di depan pintu, ia menemukan Fathimah dan suaminya sedang membaca ayat-ayat suci Al-Quran. Saat itu, Khabbab bin Art sedang mengajarkannya membaca Al-Quran surat Thaha.

Masih dipenuhi dengan kemarahan, Umar menghardik Fathimah dan memintanya melepaskan Islam dan kembali kepada tuhan-tuhan nenek moyang mereka. Di puncak kemarahannya, Umar sempat memukul Said bin

---

<sup>95</sup> Fuad Abdurrahman, *Op. Cit*, h. 27

Zaid dan menampar adiknya, Fathimah. Darah mengalir dari celah bibir Fathimah. Hati Umar luluh. Di tengah kegalauannya itu, pandangan Umar menangkap sebuah lembaran yang bertuliskan ayat-ayat Al-Quran. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Hatinya ciut, dengan tangan bergetar, Umar meminta lembaran itu. Fathimah menolak. Ibnu Hisyam dalam sirahnya meriwayatkan, Fathimah sempat meminta Umar mandi terlebih dahulu. Setelah itu ia menyerahkan lembaran bertulis surat Thaha itu kepada Umar.<sup>96</sup>

Umar kemudian berdiri lalu dia membaca surat Thaha hingga berakhir pada ayat:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya:

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.” (Q.S. Thaha: 14).<sup>97</sup>

Umar berkata, “Antarkan saya kepada Muhammad!” Khabbab yang mendengar ucapan Umar ini segera keluar dan berkata, bergemberilah engkau wahai Umar, saya berharap semoga doa Rasulullah pada Kamis yang lalu adalah untukmu.

Setelah itu berangkatlah Umar hingga dia sampai ke rumah tempat Rasulullah berada. Di depan pintu rumah ada Hamzah dan Thalhah dan beberapa orang lain. Hamzah berkata, “Ini Umar datang! Jika Allah

<sup>96</sup>Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 10

<sup>97</sup>Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Op.Cit*, h.205-206

menginginkan kebaikan baginya, maka dia akan masuk Islam, dan jika dia menginginkan selain dari itu maka akan gampang bagi kita untuk membunuhnya.”

Saat itu Rasulullah sedang berada di dalam rumah, lalu dia keluar dan menemui Umar. Rasulullah memegang bagian baju Umar dan sarung pedangnya seraya berkata, “Jika kamu tidak berhenti melakukan ini wahai Umar, Allah akan menurunkan siksa kepadamu sebagaimana yang Allah turunkan kepada al-Walid bin al-Mughirah.” Umar berkata, “*Asyhadu Anlaa Ilaaha Illa Allah wa Asyhadu Annaka ‘abdullahi wa Rasuluhu.*”<sup>98</sup> Di hadapan Rasulullah Umar berlutut menyatakan keislamannya. Kala itu tahun keenam dari kenabian. Umar berada pada urutan ke-40 dari mereka yang mula-mula masuk Islam.<sup>99</sup>

Umar kemudian datang menemui pamannya, Abu Jahal bin Hisyam. Dia adalah seorang tokoh yang dihormati. Dia ketuk pintunya. Dia berkata, “Siapa?” Umar menjawab, “Saya Umar bin Khattab, saya telah berganti agama!” Dia berkata, “Jangan kau lakukan itu!” kemudian dia masuk dan menutup pintu. Umar berkata, “Ini tidak apa-apanya.”

Umar pergi menemui salah seorang pembesar Quraisy. Lalu Umar memanggilnya. Dia datang menemui Umar. Lalu Umar katakan apa yang dikatakannya kepada pamannya. Dia masuk dan menutup pintu. Umar kembali berkata, “Ini tidak ada apa-apanya!” kaum muslimin dipukuli sedangkan saya tidak.”

---

<sup>98</sup>Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*, Terj. Samsu Rahman, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h.122-123

<sup>99</sup>Hepi Andi Bastoni, *Op. Cit*, h. 11

Seseorang berkata kepada Umar, “Apakah kamu menginginkan keislamanmu diketahui banyak orang?” Saya katakan, “Ya!” “Kalau begitu, tatkala orang-orang berkumpul di Hijr (Kakbah), maka temuilah seorang diantara mereka dimana orang itu tidak bisa menyembunyikan rahasia, lalu katakan kepadanya: Saya telah berubah agama. Karena sesungguhnya hanya sedikit orang yang mampu menyembunyikan rahasia.” Katanya.

Tatkala orang-orang sudah berkumpul, saya datang ke Hijr. Lalu saya katakan kepada salah seorang bahwa saya telah berganti agama. Dia berkata, “Apakah kamu benar-benar telah melakukannya?” Saya katakan, “Ya!” Orang tadi berteriak dengan suaranya yang sangat tinggi, bahwa Umar bin Khattab telah masuk Islam.

Mereka datang menyerbuku. Saya memukul mereka dan mereka juga memukul saya. Orang-orang berkumpul mengepungku. Salah seorang paman saya datang dan berkata, “Ada apa orang berkumpul sedemikian banyak?” Mereka berkata, “Umar telah berganti agama!” Pamanku berdiri di atas Hijr, dan dia memberi isyarat dengan lengan bajunya seraya berkata, “Ketahuilah olehmu sekalian bahwa saya telah memberikan jaminan bagi anak saudariku ini!”

Mereka pergi meninggalkan saya. Saya tidak ingin melihat seorang muslim pun dipukul ataupun dipukul kecuali saya melihatnya. Maka saya berkata, “Apa yang menimpa saya ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang menimpa mereka.” Saya mendatangi paman yang memberi jaminan. Saya katakan kepadanya, “Jaminan yang kau berikan untukku saya

kembalikan kepadamu.” Sejak itulah saya dipukul atau memukul orang-orang yang mengganggu hingga Allah memuliakan Islam.<sup>100</sup>

Umar masuk Islam dengan kesungguhan yang tidak ada batasnya, dan membela agama Islam sekuat dia memerangi Islam sebelumnya. Dia berdiri dihadapan Rasulullah saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di jalan yang benar apabila kita mati ataupun hidup?”

Rasulullah Saw. menjawab, “*Benar, demi Zat yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya kalian berjalan di jalan yang benar apabila kalian mati ataupun hidup.*” Umar lalu berkata, “Kalau begitu kita harus bersembunyi? Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran Islam, kita harus keluar!” Saat itu Rasulullah saw. tampaknya telah berpikir saatnya untuk mengumumkan Islam secara terang-terangan. Disamping dakwahnya mulai kuat dan mampu membela dirinya, beliau memerintahkan untuk mengumumkan Islam.

Rasulullah saw. kemudian keluar dalam dua barisan. Barisan dipimpin oleh Umar, sementara barisan lainnya dipimpin oleh Hamzah. Derap langkah kaki mereka menerbangkan pasir jalanan yang mereka lalui, sampai akhirnya mereka masuk ke Masjidil Haram. Ketika melihat kedua barisan yang dipimpin oleh Hamzah dan Umar, kaum kafir Quraisy tampak muram wajahnya dan merasa gundah. Sejak itulah Rasulullah Saw. memberi gelar *Al-Faruq* sang pembela antara haq dan bathil kepada Umar.<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Imam As-Suyuthi, *Op. Cit*, h.125-126

<sup>101</sup> Ahmad ‘Abdul ‘Al Al-Thahthawi, *105 Kisah Umar ibn Al-Khaththab*, Terj. Rahid Satari, (Bandung : PT. Mizan Pustaka , 2016). h. 23-24

Allah mengaruniai Umar wibawa besar yang menggetarkan hati dan menggoyahkan nyali orang yang berhadapan dengannya. Ia dapat meruntuhkan hati orang-orang yang sombong. Ibnu Abbas bercerita: "Aku tinggal satu tahun bersama Umar. Selama itu aku ingin bertanya kepadanya tentang satu ayat Al-Quran, tetapi aku tidak kuasa karena besarnya wibawa yang terpancar darinya.

Wibawa Umar yang agung tidak membuatnya berbuat zalim terhadap orang lain, apalagi terhadap orang lemah, Umar ibn Marrah bercerita: Seorang lelaki Quraisy bertemu dengan Umar. Ia berkata: "Berlembut hatilah kau kepada kami, hati kami sungguh sungkan atas wibawamu." Umar lalu berkata, "Apakah aku termasuk aniaya?" lelaki Quraisy itu menjawab, "Tidak."<sup>102</sup> Selain tegas dan berwibawa, Umar juga sabar. Kemarahannya tidak pernah terpancing oleh kezaliman. Ibnu Umar berkata: "Setiap kali Umar marah, lalu disebutkan nama Allah di sampingnya, atau dibacakan ayat-ayat suci, marahnya langsung reda."<sup>103</sup>

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Umar bin al-Khattab adalah orang yang berani. Watak berani Umar tergambar ketika Umar berani menyiarkan keislamannya secara terang-terangan. Ia tidak takut disiksa oleh kaum Quraisy dan ia juga yang paling berani dalam menegakkan agama Islam. Sebelum memeluk Islam Umar gencar memburu orang-orang yang telah masuk Islam termasuk adiknya sendiri. Umar sangat membenci

---

<sup>102</sup> Mustafa Murad, *Op.Cit*, h. 178-179

<sup>103</sup> *Ibid*, h. 179

umat Islam dan dia ingin menghabisi siapa saja yang telah masuk Islam. Semua orang takut dengan kekerasan Umar.

Dari penjelasan tersebut menjelaskan karakter Umar yang berani. Keberanian Umar nampak ketika ia rela mati untuk menegakkan agama Islam. Umar berani menghadapi siapa saja yang memerangi Islam. Umar berani dalam mempertahankan pendapatnya. Ia tidak takut kepada siapa pun. Dari karakter Umar tersebut peserta didik hendaknya dapat meneladani karakter beraninya. Agar peserta didik tidak takut dengan kehidupan dunia. Dan sikap berani ini juga harus ditanamkan ketika peserta didik belajar di kelas. Peserta didik yang berani dia tidak takut tampil di depan kelas, dia akan aktif dalam pembelajaran.

Mohammad Mustari, menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*" menyebutkan bahwa keberanian termasuk dalam pendidikan karakter. Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi kekuatan, derita, resiko, bahaya ketidakpastian, atau intimidasi. Keberanian fisik adalah keberanian dalam menghadapi derita fisik, kesukaran, kematian, atau ancaman kematian, sementara keberanian moral adalah kemauan untuk bertindak secara benar walaupun orang banyak tidak setuju, walaupun dapat bersifat memalukan, walaupun bersifat skandal, atau tidak ada dukungan orang lain.

Keberanian terjadi ketika orang tidak terlalu pengecut dan tidak terlalu sembrono. Keberanian sering kali dihargai begitu tinggi, sehingga orang yang

mempunyai keberanian yang lebih dari orang lain bisa mendapatkan penghargaan dari masyarakatnya.<sup>104</sup> Dalam kehidupan sehari-hari diperlukan keberanian, yaitu keberanian dalam mengambil resiko. Kita harus berani memilih dan mengambil apapun resiko dari pilihan kita, baik itu resiko yang baik ataupun buruk. Sebagai pelajar kita harus belajar bersungguh-sungguh karena kita telah memilih sebagai pelajar. Keberanian dalam mengambil resiko harus diambil dalam berbagai kehidupan. Jangan menjadi takut, jadilah berani dalam melakukan sesuatu yang benar. Belajarlah keluar dari zona nyaman dan hadapi tantangan hidup agar mengajarkan suatu pengalaman yang berharga bagi kita.

Di antara usaha-usaha untuk memupuk keberanian mengambil resiko adalah:

1. Kita harus selalu bertanya pada diri sendiri, “apakah yang saya dapat mulai kerjakan dan yang selalu saya hindarkan?” kemudian kita harus ambil resiko dan hal-hal khusus, misalnya: membaca berjam-jam, menyatakan pendapat, tidak menyetujui hal yang tidak sesuai dengan pandangan kita, dan lain-lain.
2. Sebagai orang tua, kita juga harus memberikan kebebasan bertindak kepada anak kita. Kita harus membiarkan mereka memikul tanggung jawab dan berlatih menjalankan tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan mereka.
3. Kita juga jangan sering menakut-nakuti mereka, akan resiko-resiko kegagalan, atau menghalang-halangi mereka untuk berbuat kreatif. Segala macam sensor untuk bertindak dapat membuat mereka takut untuk bertindak.
4. Sebagai guru, sudah selayaknya kita memfasilitasi anak didik kita untuk berani mengambil resiko baik dalam bidang-bidang pelajaran maupun dalam bidang ko-kurikuler. Prinsip “belajar dari kesalahan” yang dilakukan mereka sendiri adalah lebih diingat di dalam hati mereka,

---

<sup>104</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 200

daripada menurut petunjuk kita, sebelum mereka alami. Jadilah “mana yang salah” dan “mana yang benar” itu dirasakan oleh mereka.<sup>105</sup>

Penerapan karakter berani dalam pembelajaran bisa diterapkan oleh guru melalui kisah teladan dari Umar bin al-Khattab. Guru menceritakan kisah teladan Umar tersebut dan menyuruh peserta didik agar meniru dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Agar peserta didik memiliki mental yang tahan baja dalam menghadapi masalah di hidupnya. Agar peserta didik juga menjadi pribadi yang kuat dan berani dalam kelas. Menjadi anak yang aktif, berani mengungkapkan pendapatnya dan mempertahankan pendapatnya jika benar. Jika telah tertanam keberanian di dalam dirinya, maka dia akan lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran.

Ketika Islam menyapa Umar, pribadinya berubah menjadi lebih baik. Dari dia yang sangat keras terhadap kaum muslim sekarang menjadi sangat keras dalam membela Islam. Ia rela mati-matian untuk tegaknya Islam. Dan hatinya pun bergetar ketika mendengar Al-Quran. Umar menjadi sosok yang lebih baik ketika masuk Islam. Keberaniannya dalam membela Islam membuat Islam berkembang pesat di masa pemerintahannya. Islam menjadi tersebar luas berkat keberanian Umar tersebut.

## **B. Nilai Pendidikan Karakter Adil dan Jujur dalam Kepribadian Umar bin Khattab**

Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dalam *Tarikhnya*, dan ulama lainnya dari jalur Ulay bin ar-Rabah dan Nasyirah bin Sumai al-Yazani, dia

---

<sup>105</sup> *Ibid*, h. 204-203

berkata, “Aku mendengar Umar meminta maaf kepada orang-orang yang berada di wilayah Jabiyah atas kebijakannya mencopot Khalid bin al-Walid. Umar berkata, ‘Aku memerintahkannya untuk mengirimkan harta rampasan perang kepada para fakir miskin kaum Muhajirin namun dia memberikannya kepada orang yang kuat, mulia dan pintar berbicara, karena itulah aku mengangkat Abu Ubaidah Ibnu Jarrah’.

Pada tahun 14 H ini Umar mencambuk anaknya yang bernama Ubaidullah dan kawan-kawan yang ikut bersamanya dalam kasus minuman keras. Umar juga mencambuk Abu Mihjan ats-Tsaqafi yang berkali-kali menenggak minuman keras, dicambuk pula bersamanya Rabi’ah bin Umayyah bin Khalaf.<sup>106</sup>

Abu Ubaidah, Ibnu Asakir dan Al-Baihaqy mentakhrij dari Suwaid bin Ghafilah, dia berkata, “Ketika Umar bin al-Khattab mengadakan kunjungan ke Syam, ada seorang laki-laki dari ahli kitab (orang Yahudi) yang melapor, saya berkata kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, ada orang mukmin yang telah memukuliku.”

Umar sangat marah setelah mendengar pengaduan orang Yahudi itu, lalu dia memerintahkan Shuhaib untuk mencari dan menyelidiki orang tersebut. Shuhaib melakukan penyelidikan, dan ternyata pelakunya adalah Auf bin Malik Al-Asyja’y. Dia berkata, “Amirul Mukminin marah besar atas tindakanmu. Maka lebih baik temuilah Mu’adz bin Jabal, agar dia membujuk

---

<sup>106</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nahiyah (Masa Khulafaurrasyidin)*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Darul Haq, 2007), h. 192

Amirul Mukminin. Aku khawatir dia akan terburu-buru menjatuhkan hukuman terhadapmu.”

Seusai shalat, Umar bertanya, “Mana Shuhaib? Apakah dia sudah membawa pelakunya?”

Sementara Auf bin Malik sudah menemui Mu’adz bin Jabal dan menceritakan kejadiannya. Maka Mu’adz berdiri seraya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, pelakunya adalah Auf bin Malik. Maka dengarkanlah penjelasan darinya dan janganlah engkau terburu-buru menjatuhkan hukuman kepadanya.” “Apa urusanmu dengan masalah ini?” tanya Umar kepada Mu’adz.

Mu’adz menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, masalah ini berkaitan dengan seorang wanita muslimah yang sedang menunggang himarnya. Orang Yahudi itu menyodok himar agar wanita itu jatuh. Karena tidak jatuh, maka dia mendorongnya hingga wanita itu benar-benar jatuh, lalu orang Yahudi tersebut hendak menindahi atau memperkosanya.”

“Datangkan ke sini wanita itu untuk membuktikan kebenaran keteranganmu ini,” kata Umar. Auf bin Malik mendatangi rumah wanita itu, namun dia disambut ayah dan suaminya, “Kami tidak ingin mengusiknya, karena nama kami sudah ternoda gara-gara dia.” Tapi tiba-tiba wanita itu muncul dan berkata, “Demi Allah aku benar-benar akan pergi bersamanya.” Maka keduanya menemui Umar bin Al-Khattab dan melaporkan kejadian yang sebenarnya, seperti yang dikatakan Auf bin Malik. Orang Yahudi itu dipanggil lalu Umar menjatuhkan hukuman salib, seraya berkata, “Kami

berdamai denganmu bukan untuk tujuan seperti ini.” Kemudian ia berdiri dan berpidato, “Wahai semua manusia, bertakwalah kepada Allah dalam menangani orang-orang yang telah dijamin Muhammad. Namun siapa yang berbuat seperti yang diperbuat orang Yahudi ini, maka gugurlah jaminannya. Suwaid berkata, menurut pengetahuanku, orang Yahudi tersebut adalah orang pertama yang disalib dalam Islam.”

Malik mentahrij dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwa ada orang Muslim dan orang Yahudi yang bertengkar, lalu keduanya mengadu kepada Umar bin Khattab. Setelah memeriksa masalahnya, Umar berpendapat bahwa yang lebih berhak atas kasus diantara mereka berdua adalah orang Yahudi.

“Demi Allah, engkau telah mengadili dengan adil,” kata orang Yahudi. Karena kurang suka dipuji, Umar justru memukul orang Yahudi itu dengan cambuk, seraya berkata, “Mengapa begitu?”

“Demi Allah, kami mendapatkan di dalam Taurat disebutkan: Tidak ada hakim yang mengadili secara adil, melainkan di kanan kirinya ada malaikat yang membantunya dan memberinya taufik, selagi dia berada pada kebenaran. Namun jika hakim itu meninggalkan kebenaran, maka dua malaikat itu pun meninggalkannya.<sup>107</sup>

Hamid berkata: Diriwayatkan dari Anas, bahwa Hurmuzan turun dengan syarat pemerintahan dipegang oleh Umar. Ketika kami datang menemui Umar dengan membawa Hurmuzan, Umar berkata, “Bicaralah!” Hurmuzan menjawab, “Perkataan orang mati atau orang hidup?” Umar

---

<sup>107</sup>Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Sirah Shahabat Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 209-210

berkata, “Bicaralah, kamu tidak akan diapa-apakan.” Hurmuzan berkata, “Wahai orang-orang Arab, dulu ketika Allah tidak ada diantara kita dan kalian, kami bisa mengalahkan dan memerangi kalian, dan itu telah kami lakukan. Tetapi kalian memiliki Allah bersama kalian, kami tidak lagi memiliki kekuatan untuk menghadapi kalian.” Umar berkata, “Wahai Anas, bagaimana pendapatmu?” Aku berkata, “Wahai Amirul Mukminin, engkau akan meninggalkan banyak orang yang akan berputus asa dan akan menjadi duri lebih tajam.” Umar berkata, “Aku malu kepada pembunuh Al-Barra’ dan Majza’ah bin Tsaur! Namun ketika aku hendak membunuhnya, aku berkata, ‘tidak ada alasan yang membenarkan untuk membunuhnya, karena engkau telah berkata, ‘Bicaralah kamu tidak akan diapa-apakan.’” Umar lanjut berkata, “Datangkan kepadaku saksi lain!”

Aku kemudian bertemu dengan Zubair, lalu dia bersaksi bersamaku. Umar pun menahan diri untuk tidak mengeksekusi Hurmuzan. Ia akhirnya masuk Islam dan tinggal di Madinah.<sup>108</sup>

Umar mempunyai saudara bernama Zaid ibn Khattab. Zaid terbunuh dalam Perang Yamamah. Pembunuhnya lalu memeluk Islam. Pada masa pemerintahan Umar, ia datang ke Madinah. Mengetahui hal itu, Umar tidak tahan melihat pembunuh saudaranya itu. Umar berkata, “Bisakah kau palingkan wajahmu dariku? Aku tidak menyukaimu.” Lelaki itu menjawab, “Apakah ketidaksukaanmu kepadaku akan memengaruhi hak-hakku sebagai

---

<sup>108</sup> Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala'*, Terj. Munir Abidin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.75-76

rakyatmu dan sebagai muslim?” “Tidak,” tegas Umar. Lelaki itu pun merasa tenang.<sup>109</sup>

Fuad Abdurrahman menjelaskan di bukunya , yang berjudul “*The Great of Two Umars*” diceritakan kisah keadilan Umar yang membuat kagum semua orang, sebagai berikut; Pada masa kekhalifahan Umar ibn al-Khattab, ada suatu kisah yang membuat penulis terharu dan berdecak kagum mendengarnya. Kisah heroik ini dituturkan oleh Syarifuddin Husain ibn Rayyan.

Suatu hari, Umar sedang membicarakan masalah rakyat bersama para sahabat besar, orang-orang bijak dan para cendekiawan. Tiba-tiba seorang pemuda tampan yang dibalut baju bersih menghadap. Pemuda itu ditarik dan diseret oleh dua pemuda lain yang juga mengenakan pakaian bersih. Umar melayangkan pandangan kepada mereka yang datang. Kedua pemuda yang menyeret itu mendekat lalu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, kami adalah saudara kandung yang teguh dalam menegakkan kebenaran. Kami memiliki seorang ayah yang sudah tua. Ia pandai dalam menyelesaikan masalah, dihormati oleh kabilahnya, terhindar dari sifat tercela, dan terkenal dengan keutamaannya. Ia mendidik kami ketika kecil, mengajari kami ketika dewasa, dan mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga bagi kami.

Suatu hari ayah kami pergi ke kebun, merawat tumbuhan dan memetik buah yang telah matang. Lalu pemuda ini membunuhnya. Ia telah menyimpang dari kebenaran. Oleh sebab itu, kami menuntut agar ia dijatuhi

---

<sup>109</sup> Musthafa Murad, *Op.Cit*, h. 188

hukuman qishas. Hukuman yang setimpal dengan perbuatannya tersebut sebagaimana telah ditetapkan Tuhan.

“Kau telah mendengar tuntutan mereka. Kini, katakan pembelaanmu!” ujar Umar sambil menatap pemuda tertuduh dihadapannya. Akan tetapi pemuda tertuduh ini berjiwa besar dan tak memiliki rasa takut sedikitpun. Ia telah melemparkan pakaian takut dan mencampakkan baju kecemasan. Dengan tersenyum tenang, ia utarakan pembelaannya dengan kalimat indah yang tertata rapi:

“Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, tuduhan mereka benar, dan aku pun mengakuinya. Mereka menceritakan peristiwa yang terjadi, dan memberitahukan kejadian yang mereka lihat. Sekarang aku akan mengisahkan ceritaku. Setelah itu, apapun keputusanmu akan aku terima dengan lapang dada. Wahai Amirul Mukminin, aku keturunan Arab badui yang tumbuh di pedalaman. Suatu hari, aku bersama keluargaku mengunjungi kota ini. Di tengah perjalanan, kami melewati kebun yang indah dan subur. Aku mengendarai kuda jantan sendirian, sementara yang lain mengendarai kuda betina. Kudaku itu sangat bagus. Ia bagaikan raja perkasa dengan mahkota di atas kepalanya yang berjalan di tengah-tengah istri dan selirnya.

Salah satu di antara kuda yang kami tunggangi mendekati kebun yang daun tanamannya menyeruak keluar pagar. Ia memakan dedaunan itu. Lantas aku menariknya untuk menjauhi kebun itu. Tiba-tiba seorang lelaki tua berteriak keras dan menghambur keluar pagar. Tangan kanannya yang memegang batu ia hantamkan sekuat tenaga pada kuda tersebut. Ia bagaikan

singa buas yang menerkam buruannya tanpa ampun. Kuda itu pun mati karenanya.

Melihat kuda itu ambruk di sampingnya, kemarahanku meledak. Kuraih batu itu dan kuhantamkan padanya. Orang tua itu pun mati setelah mengerang kesakitan. Ia menemui ajal dengan batu yang ia gunakan untuk menghabisi kuda tadi. Sejurus kemudian, aku buru-buru menyingkir dari tempat itu, tetapi belum jauh aku melangkah, kedua pemuda itu menangkapku dan menyeretku ke hadapanmu.” “Kau telah mengakui perbuatanmu. Kau tak mungkin melepaskan diri. Kau pantas dihukum,” tegas Umar.

Pemuda tertuduh itu menukas, “Aku patuhi keputusan Tuan. Aku rela dengan hukum yang telah ditetapkan Islam. Akan tetapi aku memiliki saudara yang masih kecil. Sebelum wafat, Ayah saudaraku mewariskan harta dan emas dalam jumlah besar padanya. Ia titipkan harta itu dan memasrahkan anak itu padaku. Usai aku bersumpah menyanggupinya, orang itu berpesan, ‘Ini untuk saudaramu, jagalah dengan segenap kemampuanmu.’ Aku lantas menyembunyikan harta itu dalam lubang yang kugali. Dengan demikian tak seorangpun yang tahu selain aku.

Jika engkau hukum aku sekarang, harta itu akan hilang dan penyebabnya adalah dirimu. Kelak, anak kecil itu akan menuntut haknya padamu di hadapan Tuhan. Oleh karenanya, kumohon kutangguhkan hukuman ini selama tiga hari, sehingga aku punya kesempatan untuk melimpahkan tanggung jawab anak itu pada seseorang. Dan aku punya penjamin dalam masalah ini.”

Setelah diam sesaat seraya menatap seluruh wajah yang hadir, Umar berkata, “Siapa yang akan menjaminnya dan siap menggantikan posisinya?” Pemuda tersebut menatap seluruh wajah yang hadir dalam ruangan itu satu per satu. Sejurus kemudian, ia menunjuk Abu Dzar. “Dialah yang akan menjaminku,” ujarnya tanpa meminta persetujuan dari Abu Dzar terlebih dahulu.

“Abu Dzar, kau bersedia menjaminnya?” tanya Umar. “Ya, aku akan menunggunya sampai tiga hari,” jawab Abu Dzar tanpa ragu. Kedua pemuda itu pun setuju dengan usulan pemuda yang mereka tuduh dan menjadikan Abu Dzar sebagai penjaminnya. Di saat masa penangguhan tersebut akan selesai, kedua pemuda tadi datang kembali. Sementara itu Umar duduk di tengah-tengah sahabat laksana bulan yang di kelilingi bintang-gemintang. Abu Dzar juga terlihat di tengah-tengah mereka.

“Wahai Abu Dzar, dimanakah orang yang kau jamin? Mengapa ia lari dari kematian? Kau tidak boleh pergi sebelum memenuhi jaminan itu,” kata kedua pemuda tadi pada Abu Dzar. Demi Allah, zat Yang Maha Tahu. Jika batas waktu yang ditentukan habis dan pemuda itu belum datang, aku pasti memenuhi tanggunganku dan kuserahkan jiwaku. Hanya kepada Allahlah aku memohon pertolongan,” tegas Abu Dzar mantap.

Umar tak mau ketinggalan. Ia dengan tegas berkata, “Aku bersumpah, jika pemuda tadi terlambat, aku tetap akan melaksanakan hukuman terhadap Abu Dzar sesuai dengan tuntutan hukuman Islam.” Simpati orang-orang yang hadir tercurah kepada Abu Dzar. Rasa sedih dan kecewa campur aduk seakan

berlomba mengisi benak semua yang berkumpul di tempat itu. Ketika suasana kian genting, salah seorang sahabat besar mengusulkan agar kedua pemuda tersebut mencabut tuntutan dan menggantinya dengan meminta ganti rugi. Usulan ini ditolak. Keduanya tetap bersikukuh menuntut balas atas kematian ayahnya.

Ketika larut dalam kesedihan karena akan kehilangan Abu Dzar, tiba-tiba pemuda tersebut datang. Ia menghadap Umar dan menyerahkan diri dengan penuh hati. Setelah mengusap keringat yang membasahi wajahnya, dengan tenang ia melangkah mendekati Umar. “Aku telah melimpahkan tanggung jawab anak kecil itu pada saudara-saudaranya. Kuberi tahu dan kuperlihatkan tempat penyimpanan harta itu pada mereka. Setelah itu, aku bergegas kemari untuk memenuhi kewajibanku,” katanya.

Semua orang berdecak kagum akan kejujuran, ketepatan dalam memenuhi janji, dan keberaniannya menghadapi kematian. Ia berkata, “Orang yang berkhianat takkan diampuni Tuhan, sedangkan orang yang menepati janji pasti akan dikasihi dan diampuni. Aku yakin, jika kematian datang, tak seorangpun mampu menghindarinya. Laksanakan hukuman Tuan, agar tidak timbul anggapan bahwa keadilan telah hilang.”

Abu Dzar berujar, “Wahai Amirul Mukminin, aku telah menanggung pemuda ini, padahal aku tidak tahu darimana ia berasal. Aku juga belum pernah melihat dia sebelumnya. Ia memandang ke arahku dan berkata, ‘Dialah yang akan menjaminku.’ Saat itu, aku tak kuasa menolaknya. Rasa

kemanusiaanku tak mampu menepis permohonan itu. Semua itu kulakukan agar tidak timbul anggapan bahwa kemanusiaan telah sirna.”

Kedua pemuda itu kagum atas kejujuran dan ketulusan sang pemuda juga Abu Dzar. Maka keduanya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, kami cabut tuntutan kami atas pemuda ini, agar tidak timbul anggapan bahwa kebaikan telah musnah.”

Umar bin al-Khattab lalu memberi kabar gembira dengan mengampuni pemuda tertuduh tadi. Dia memuji kejujuran, tanggung jawab dan kesabaran hatinya. Umar juga menyanjung tinggi rasa kemanusiaan Abu Dzar yang melebihi semua orang yang duduk di sekelilingnya. Tak lupa, ia juga mengucapkan rasa salut atas keteguhan hati kedua pemuda tersebut dalam kebaikan.

Selanjutnya, khalifah Umar memerintahkan agar kedua pemuda tadi diberi uang tebusan atas kematian ayahnya. Namun, mereka menolak dan berkata, “Kami memberi maaf demi mengharap ridha Allah semata. Dan barang siapa yang niatnya lurus seperti ini, kebaikan yang ia lakukan pasti takkan berbuah kerugian.”<sup>110</sup> Dari cerita tersebut, penulis simpulkan bahwa Umar adalah sosok pemimpin yang sangat adil dan sahabatnya juga adalah orang yang peduli terhadap sesama muslim. Walaupun Abu Dzar tidak mengenal lelaki yang dijaminnya tersebut namun dia tetap mau menjadi penjaminnya dikarekan rasa kemanusiaannya yang tinggi. Dan juga dua

---

<sup>110</sup> Fuad Abdurrahman, *Op. Cit*, h.115-121

pemuda yang menjadi ayahnya dibunuh oleh lelaki itu memaafkan lelaki yang membunuh ayahnya. Agar nanti sesama muslim harus saling memaafkan.

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, dari Ismail bin Muhammad bin Abi Waqqash, dia berkata, “Umar mendapat kiriman minyak wangi dari Bahrain. Lalu berkata, “Demi Allah, aku berharap ada seorang wanita yang pandai menakar, agar dia menimbang minyak wangi ini lalu aku membagikannya kepada orang-orang muslim.”

Istrinya, Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail berkata, “Aku pintar menakar, dan aku tidak menakarnya untukmu.”

“Tidak bisa,” kata Umar.

“Mengapa begitu?”

“Aku khawatir engkau akan mengambilnya dengan cara begini,” kata Umar sambil memasukkan jari tangannya ke celukan pelipisnya, “lalu engkau mengusapkannya ke lehermu, sehingga dengan begitu engkau telah mengambil bagian orang-orang Muslim.”<sup>111</sup>

Abdurrahman al-Asy’ari keluar bertemu dengan Umar. Waktu itu Umar memiliki seekor unta yang bisa diperah. Seorang pelayan datang ke hadapan Umar membawa susu. Umar menanyakan susu itu: “Dari mana susu ini?” “Dari seekor unta betina yang sedang menyusui anaknya. aku memerahkannya untukmu dari unta itu, dari harta Allah.” Umar lantas berkata, “Celaka! Apakah kau hendak memberiku minum dengan api neraka? Tolong panggilkan Ali ibn Abu Thalib.” Pelayan itu lantas memanggil Ali. Umar

---

<sup>111</sup> Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Op.Cit*, h.231-232

berkata, “Pelayan ini diberi kuasa untuk mengurus seekor unta dari harta sedekah, harta Allah. Ia memberiku minum susu dari unta itu. Apakah halal untukku?” Ali menjawab, “Ya, itu halal untukmu, wahai Amirul mukminin. Begitu juga dagingnya.”<sup>112</sup>

Tatkala Rasulullah meminta pertimbangan para sahabatnya tentang peristiwa *Ifk* (peristiwa Aisyah difitnah melakukan zina dengan Shafwan bin Mu’aththal oleh Abdullah bin Ubay bin Salul), Umar berkata, “Siapa yang menikahkan engkau dengan Aisyah kami akan menyangka bahwa Tuhanmu akan menipumu dalam adalah satu dusta yang besar.” Lalu turunkanlah ayat,

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا

بِهَتِّنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya:

*Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar." (Q.S. An-Nur: 16)*<sup>113</sup>

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Jika seseorang berkata dusta kepada Umar kemudian orang itu mengatakan perkataan yang bohong, maka Umar akan berkata, “Jangan ucapkan ini!” kemudian jika orang itu mengatakan perkataan yang lain, maka dia akan mengatakan lagi, “Jangan ucapkan itu!” Umar kemudian berkata, “Apa yang kamu katakan kepadaku adalah benar kecuali yang saya perintahkan agar kamu tidak mengucapkannya.”

<sup>112</sup> Musthafa Murad, *Op. Cit*, h.170-171

<sup>113</sup> Imam As-Suyuthi, *Op. Cit*, h.140

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari al-Hasan dia berkata: Jika ada seorang yang mengetahui bahwa perkataan seseorang itu bohong atau benar, maka ketahuilah bahwa orang itu adalah Umar.<sup>114</sup>

Meriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dia berkata: Dalam kurun waktu lama Umar tidak makan dari harta Baitul Mal. Lalu terjadi masa paceklik, maka dia meminta kepada para sahabat Rasulullah untuk meminta pendapat. Dia berkata, “Saya telah menyibukkan diri dengan khilafah ini lalu apakah yang boleh saya ambil dari Baitul Mal?” Ali berkata, “Anda boleh mengambil makanan untuk makan siang dan makan malam. Lalu Umar mengambil sebagaimana yang disarankan Ali.<sup>115</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adil dan jujur Umar dinampakkan dalam ia melaksanakan pemerintahan pada waktu itu. Umar adalah pemimpin yang adil dan jujur. Umar tidak mau berbohong untuk hal apapun dan Umar dalam menetapkan suatu perkara selalu dengan adil. Di salah satu gambaran bahwa Umar itu adil terletak pada cerita dia menetapkan hukum untuk orang Yahudi tersebut. Umar meminta mendatangkan saksi dulu sebelum menetapkan suatu hukum. Dan Umar pun berbuat adil kepada orang yang telah membunuh adiknya sekalipun hatinya sangat membenci orang tersebut namun sebagai pemimpin yang adil dia tetap memberikan keadilan kepada orang yang membunuh adiknya tanpa memihak sedikitpun.

Gambaran Umar berlaku jujur nampak di dalam cerita ketika Umar diberi minyak wangi lalu ia ingin mencari orang yang pandai menakar. Ketika

---

<sup>114</sup> *Ibid*, h.146

<sup>115</sup> *Ibid*, h. 163

itu istrinya menawarkan diri namun Umar tidak ingin istrinya menakar, takut nanti istrinya akan mengambil minyak itu sedikit. Di dalam cerita itu nampak sikap Umar yang jujur, yang tidak membiarkan keluarganya untuk menakar. Umar pemimpin yang jujur yang tidak mau memakan hak rakyatnya.

Penjelasan tentang karakter Umar bin al-Khattab tersebut diharapkan peserta didik agar mencontoh Umar yang adil dan jujur dalam suatu perkara. Kejujuran dalam pembelajaran itu sangat penting. Terutama dalam mendapatkan ilmu. Peserta didik diharapkan agar berlaku jujur dalam keadaan apapun. Tidak boleh mencontoh di dalam kelas, apalagi ketika ujian. Mencontoh hanya akan menjadikan peserta didik yang bodoh dan pemalas. Karena dengan mencontoh dia tidak mendapatkan ilmu. Namun jika peserta didik mengerjakan ujian dengan jujur tanpa mencontoh maka ilmu yang dipelajarinya akan melekat di ingatan peserta didik. Peserta didik yang jujur adalah generasi bangsa yang sangat diharapkan. Sekolah-sekolah banyak menerapkan “GERAM” yaitu Gerakan Anti Mencontek.

Karena kejujuran adalah hal yang utama. Jika peserta didik telah menerapkan sifat adil dan jujur maka nanti kelak mereka akan menjadi generasi bangsa yang berguna.

Keadilan dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting, agar tidak ada diskriminasi di antara kita. Keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Yang benar dikatakan benar dan yang salah dikatakan salah. Seorang guru juga harus adil dalam bersikap kepada siswanya agar siswanya tidak merasa gurunya pilih kasih. Begitu pula orang tua, mereka harus adil

dalam memperlakukan anak-anaknya di rumah. Jika si A diizinkan melakukan sesuatu maka si B juga harus diizinkan. Keadilan harus ditanamkan oleh orang tua dan guru itu sendiri agar nantinya sang anak dan peserta didik dapat meniru dan menerapkannya.

### **C. Nilai Pendidikan Karakter Sederhana dalam Kepribadian Umar bin Khattab**

Umar pernah berkata, “Tidak halal bagiku harta yang diberikan oleh Allah kecuali dua pakaian. Satu untuk dikenakan di musim dingin dan satu lagi digunakan untuk musim panas. Adapun makanan untuk keluargaku sama saja dengan makanan orang-orang Quraisy pada umumnya, bukan standar yang paling kaya diantara mereka. Aku sendiri hanyalah seorang dari kaum muslimin.

Jika menugaskan para gubernurnya, Umar akan menulis perjanjian yang disaksikan oleh kaum Muhajirin. Umar mensyaratkan mereka agar tidak menaiki kereta kuda, tidak memakan makanan yang enak-enak, tidak berpakaian yang halus, dan tidak menutup pintu rumahnya kepada rakyat yang membutuhkan bantuan. Jika mereka melanggar pesan ini maka akan mendapatkan hukuman.

Ibnu Mulaikah berkata: Utbah bin Farqad mengatakan kepada Umar tentang makanan yang dia makan. Umar berkata setengah membentak,

“Celaka kamu! Apakah saya akan memakan makanan yang baik-baik untukku di dunia ini dan berfoya-foya dengannya?”<sup>116</sup>

Abdullah bin Amir bin Rabi’ah berkata, “Aku melihat Umar mengambil jerami dari tanah seraya berkata, ‘Alangkah enaknyanya jerami ini, alangkah enaknyanya jika aku tidak mengambil apa-apa, dan alangkah enaknyanya jika ibuku tidak melahirkanku’.” Abdullah bin Umar bin Hafshah berkata, “Umar Khattab pernah membawa binatang kurban di atas pundaknya. Kemudian ketika ia ditanya tentang hal itu dia menjawab, ‘Aku takjub pada diriku sendiri, maka aku ingin menghinakannya’.”<sup>117</sup>

Ikrimah bin Khalid juga berkata: Suatu saat masyarakat ditimpa kelaparan yang sangat dahsyat. Maka dia akan makan mentega dan minyak samin.

Al-Hasan berkata: Umar bin Khattab suatu saat datang ke rumah anaknya ‘Ashim. Saat itu ‘Ashim sedang makan daging.

Umar berkata, “Apa ini?”

‘Ashim menjawab: “Saya ingin sekali makan daging.”

Umar berkata, “Apakah setiap yang kamu inginkan kau akan memakannya? Sungguh seorang dianggap sebagai pemboros jika dia selalu menuruti apa yang dia mau!”

<sup>116</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit*, h.177

<sup>117</sup> Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Op. Cit*, h.47

Aslam berkata, Umar berkata: Pernah terdetik dalam hati saya untuk makan ikan segar. Lalu Yarfa' –dia adalah pelayan di rumah Umar- berangkat dengan kendaraannya. Dia membeli keranjang dari daun kurma. Dia datang dengan keranjang itu menemui Umar. Lalu dia berangkat menunggangi kendaraannya lalu dia cuci kendaraan itu. “Tunggu, hingga aku lihat bagaimana kondisi binatang yang kamu tunggangi.” Umar menyelidiki binatang tunggangan Yarfa' dan berkata, “Apakah kau lupa untuk menghapus keringat yang mengucur di bawah telinganya. Kau telah menyiksa binatang gara-gara kemauan Umar. Demi Allah, Umar tidak akan makan isi keranjangmu!”

Abdullah bin Amir berkata: Saya pernah menunaikan haji bersama Umar. Dia tidak pernah mendirikan tenda ataupun kemah. Yang dia lakukan adalah menggelar tikar di bawah pohon lalu bernaung di bawah pohon itu.<sup>118</sup>

An-Nakhai berkata, Saat Umar menjadi khalifah, dia masih berdagang. Anas berkata: Perut Umar berbunyi (karena lapar) sebab dia banyak makan minyak pada musim paceklik dan dia telah mengharamkan atas dirinya untuk makan mentega. Dia menekan perutnya dengan jemari-jemarinya. Dia berkata, sesungguhnya kami tidak memiliki harta lain yang bisa dimakan hingga manusia bisa hidup dengannya.”<sup>119</sup>

Muslim mentakhrij dari Abu Utsman, dia berkata, “Umar bin al-Khattab menulis surat kepada kami, yang saat itu kami sedang di Azerbaijan.

---

<sup>118</sup> Imam As-Suyuthi, *Op. Cit*, h.147-148

<sup>119</sup> *Ibid*, h. 149

Di dalam surat itu tertulis: Wahai Utbah bin Farqad, sesungguhnya apa yang ada di tanganmu itu bukan jerih payahmu, jerih payah ayah dan ibumu. Maka penuhilah kebutuhan makanan orang-orang Muslim di kemah-kemah mereka hingga kenyang, seperti kebutuhan makanan di dalam kemahmu. Janganlah kalian hidup foya-foya, jangan mengenakan perhiasan orang-orang musyrik dan jangan mengenakan kain sutera.<sup>120</sup>

Dalam paparan di atas digambarkan bahwa Umar adalah sosok pemimpin yang sederhana. Ia tidak suka berfoya-foya dalam membelanjakan hartanya. Ia tidak memakai pakaian yang mewah layaknya seorang pemimpin biasanya. Ia rela memakai baju yang banyak tambalan daripada memakai sutera. Dalam cerita Umar yang sederhana tersebut diharapkan peserta didik dapat mencontoh karakter Umar yang sederhana, jangan membanggakan kekayaan kita kepada orang lain karena kekayaan itu hanya milik Allah. Dengan sikap sederhana kita akan terhindar dari sikap berfoya-foya. Jika peserta didik telah memiliki sikap sederhana maka ia akan terhindar dari sifat boros. Di Indonesia sekolah-sekolah telah menerapkan kesederhanaan dengan menyamakan semua baju sekolah. Dengan baju yang sama tidak ada perbedaan pakaian antara si kaya dan si miskin. Dari peraturan seperti ini telah menerapkan pendidikan karakter sederhana.

Menerapkan karakter sederhana ini bisa dilakukan orang tua pada anaknya dengan cara memberikan yang *pertama*, pemahaman tentang arti kepemilikan. Jika telah diberikan pemahaman tentang apa yang dimilikinya,

---

<sup>120</sup> Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Op.Cit*, h.205-206

maka si anak akan bersyukur dengan apa yang dimilikinya tanpa membeli hal-hal yang dirasa tidak perlu. *Kedua*, menyesuaikan keinginan dan kemampuan. Langkah penting yang perlu ditanamkan pada anak, memiliki sesuatu benda/materi perlu disesuaikan dengan kondisi. Keinginan yang tak terkendali akan mengganggu perkembangan anak dan lingkungan. Anak-anak boleh memiliki keinginan tapi tidak mengganggu hak orang lain. Jadi, keinginan tidak boleh melebihi kemampuan. Belilah sesuatu yang dirasa perlu, jangan membeli sesuatu yang hanya akan terbuang sia-sia. Itulah beberapa hal yang penulis rasa bisa diterapkan orang tua agar anak bisa hidup sederhana.

Dalam sumber yang penulis temukan, kesederhanaan Umar mengacu kepada kesederhanaan Rasulullah. Seperti yang dikisahkan di dalam buku Mustafa Murad yaitu:

Suatu ketika Umar mengunjungi Rasulullah. Beliau tengah berbaring di atas tikar. Tidak ada benda lain di sekitar tikar itu. Tikarnya meninggalkan bekas pada muka dan tangan beliau. Umar melihat ke sekeliling untuk melihat persediaan makanan Rasulullah. Umar hanya menemukan segenggam gandum dan daun-daun mimosa tergeletak di sudut ruangan. Di atas kedua benda itu tergantung kantong dari kulit domba yang disamak.

Melihat semua itu Umar menangis. Rasulullah terjaga dari tidurnya.

“Putra Khattab, kenapa engkau menangis?”

“Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin aku tidak menangis, tikar ini meninggalkan bekas pada muka dan tanganmu. Aku hanya melihat apa yang

telah kulihat dari persediaan makananmu. Sungguh para raja hidup bergelimangan harta, sementara engkau adalah rasulullah, pilihan-Nya, dan lihatlah apa yang kau punya.” “Umar, bukankah kita tidak hanya hidup di dunia saja?”<sup>121</sup>

Dari kisah tersebut menurut penulis, kesederhanaan yang dimiliki Umar dilandasi oleh kesederhanaan Rasulullah. Umar menerapkan cara hidup Rasul yang sederhana. Dari kehidupan Rasul itulah Umar menjadi pribadi yang sederhana. Kehidupan Rasul telah mengubah Umar menjadi manusia yang sederhana di dunia ini.

#### **D. Nilai Pendidikan Karakter Rendah Hati dalam Kepribadian Umar bin Khattab**

Aslam berkata, “Pernah suatu malam aku keluar bersama Umar ke luar kota Madinah. Kami melihat ada sebuah tenda dari kulit, dan segera kami datang, ternyata di dalamnya ada seorang wanita yang sedang menangis. Umar bertanya tentang keadaannya, dan menjawab, ‘Aku adalah seorang wanita Arab yang akan bersalin (melahirkan) sedang tidak memiliki apapun. ‘Umar menangis dan segera berlari menuju rumah Ummu Kaltsum binti Ali bin Abi Thalib –istrinya-, dan berkata, ‘Apakah engkau mau mendapatkan pahala yang akan Allah karuniakan kepadamu?’ segera Umar memberitakan kepadanya mengenai wanita yang dilihatnya tadi, maka istrinya berkata, ‘Ya, aku akan membantunya.’ Umar segera membawa satu karung gandum beserta

---

<sup>121</sup> Mustafa Murad, *Op.Cit*, h. 55-56

daging di atas bahunya, sementara Ummu Kaltsum membawa peralatan yang dibutuhkan untuk bersalin, keduanya berjalan mendatangi wanita tersebut. Sesampainya di sana Ummu Kaltsum segera masuk ke tempat wanita itu, sementara Umar duduk bersama suaminya yang tidak mengenal Umar sambil berbincang-bincang.

Akhirnya wanita itu berhasil melahirkan seorang bayi. Ummu Kaltsum berkata kepada Umar, ‘Wahai Amirul Mukminin sampaikan berita gembira kepada suaminya bahwa anaknya yang baru lahir adalah lelaki.’ Ketika lelaki itu mendengar perkataan *Amirul Mukminin* ia merasa sangat kaget dan meminta maaf kepada Umar. Namun Umar berkata kepadanya, ‘Tidak mengapa.’ Setelah itu Umar memberikan kepada mereka nafkah dan apa yang mereka butuhkan lantas beliau pun pulang.<sup>122</sup>

Suatu malam, beliau menemukan sebuah gubuk kecil yang dari dalamnya nyaring terdengar suara tangis anak-anak. Beliau mendekat dan memperhatikan dengan seksama keadaan gubuk itu. Beliau dapat melihat ada seorang ibu yang dikelilingi anak-anaknya. Ibu itu kelihatan sedang memasak sesuatu. Tiap kali anak-anaknya menangis, sang Ibu berkata, “Tunggulah..., sebentar lagi makanannya akan matang.” Selagi Umar memperhatikan di luar, sang Ibu terus menenangkan anak-anaknya dan mengulangi perkataannya bahwa makanan sebentar lagi akan matang. Umar menjadi pensaran. Setelah memberi salam dan minta izin, beliau memasuki gubuk itu dan bertanya kepada sang Ibu,

---

<sup>122</sup> Ibnu Katsir, *Op.Cit*,h.180

“Mengapa anak-anak Ibu tak berhenti menangis?”

“Itu karena mereka sedang lapar.” Jawab si Ibu.

“Mengapa tidak Ibu berikan makanan yang sedang Ibu masak sedari tadi itu?” Umar bertanya lagi.

“Tidak ada makanan. Periuk yang sedari tadi saya masak hanya berisi batu untuk mendinginkan anak-anak. Biarlah mereka berpikir bahwa periuk itu berisi makanan. Mereka akan berhenti menangis karena kelelahan dan tertidur.”

“Apakah Ibu sering berbuat begini?” tanya Umar ingin tahu.

“Ya. Saya sudah tidak memilki keluarga ataupun suami tempat saya bergantung. Saya sebatang kara.” Jawab si Ibu dengan nada datar, berusaha menyembunyikan kepedihan hidupnya.

“Mengapa Ibu tidak meminta pertolongan kepada khalifah? Sehingga beliau dapat menolong Ibu beserta anak-anak Ibu dengan memberikan uang dari Baitul Mal? Itu akan sangat membantu kehidupan Ibu dan anak-anak.” Umar menasehati.

“Khalifah telah berbuat zalim kepada saya...,” jawab si Ibu.

“Bagaimana khalifah bisa berbuat zalim kepada Ibu?” sang khalifah ingin tahu.

“Saya sangat menyesalkan pemerintahannya. Seharusnya ia melihat kondisi rakyatnya dalam kehidupan nyata. Siapa tahu ada banyak orang yang senansib dengan saya.” Jawab si Ibu yang demikian menyentuh hati Umar.

Umar berdiri dan berkata, “Tunggu sebentar, Bu. Saya akan segera kembali.”

Pada malam yang telah larut itu, Umar segera bergegas ke Madinah, menuju Baitul Mal. Beliau segera mengangkat sekarung gandum yang besar di pundaknya. Abbas, sahabatnya membantu membawa minyak samin untuk memasak. Karena jarak antar Madinah dengan rumah sang Ibu demikian jauhnya, keringat bercucuran dari tubuh sang khalifah. Maka, Abbas berniat untuk membantu Umar mengangkat karung itu. Dengan tegas Umar menolak tawaran Abbas, “Tidak akan saya biarkan kamu membawa dosa-dosa saya di akhirat kelak. Biarkan saya membawa karung besar ini karena saya mersa begitu bersalah atas apa yang telah terjadi pad Ibu beserta anak-anaknya.” Dengan nafas yang tersengal-sengal Umar menjawab.

Maka ketika, khalifah menyerahkan sekarung gandum yang besar kepada si Ibu beserta anak-anaknya yang miskin, bukan main gembiranya mereka menerima bahan makanan dari ‘lelaki yang tidak dikenal’ ini. Kemudian ‘lelaki tidak dikenal’ memberitahukan si Ibu untuk menemui khalifah besok, untuk mendaftarkan diri dan anak-anaknya di Baitul Mal.

Betapa terkejutnya si Ibu, ketika keesokannya ia berkunjung ke Madinah. Si Ibu menemukan kenyataan bahwa ‘lelaki yang tidak dikenal’ ini tidak lain merupakan khalifah Umar sendiri!<sup>123</sup>

Abu Nu’aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, 1/48, dari Al-Auza’y, bahwa Umar bin AL-Khattab pernah keluar di tengah kegelapan malam. Secara kebetulan Thalhah melihatnya. Umar segera pergi. Dia memasuki rumah demi rumah untuk melihat keadaan penghuninya. Keesokan harinya Thalhah mengunjungi rumah, yang dihuni seorang perempuan tua yang tidak mampu berjalan karena penyakit yang dideritanya. “Ada urusan apa orang laki-laki itu mendatangimu semalam?” tanya Thalhah.

Wanita tua itu menjawab, “Sudah sejak lama dia berbuat seperti itu. Dai selalu mengunjungiku dan meladeni semua kebuthanku dan menghibur segala kesedihanku. Thalhah berkata sendiri, “Celaka kau wahai Thalhah, karena engkau selalu kalah dengan Umar.”<sup>124</sup>

Dari paparan di atas, dijelaskan bahwa Umar selama kepemimpinannya sangat rendah hati. Terlihat ketika Umar membawakan gandum kepada seorang Ibu dan anaknya yang kelaparan. Umar tidak mau dibantu oleh siapa pun sehingga keringat bercucuran dari badannya karena jarak Baitul Mal dengan tempat si Ibu itu yang jauh. Dan juga ketika Umar menolong perempuan tua yang tinggal sendiri dan melakukan semua kebutuhan perempuan itu. Umar sebagai pemimpin sangat rendah hati

<sup>123</sup> Hedi Andi Bastoni, *101 Sahabat Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h.88-89

<sup>124</sup> Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Op.Cit*, h.206

terhadap rakyatnya. Ia rela melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya.

Dari penjelasan di atas diharapkan kepada peserta didik agar mencontoh karakter rendah hati Umar bin al-Khattab. Yang mana dengan rendah hati ini kita terhindar dari sifat tidak peduli sesama. Ketika peserta didik yang telah memiliki sifat rendah hati maka ia akan tolong-menolong tanpa pamrih. Mereka akan senantiasa membantu kaum yang lemah. Di dalam pembelajaran penerapan rendah hati bisa guru terapkan dengan mengadakan kelompok belajar peserta didik. Di kelompok belajar peserta didik tersebut mereka akan saling membantu kesusahan dari teman kelompoknya. Mereka akan saling tolong-menolong teman yang tidak mengerti pelajaran yang dipelajarinya. Dari kelompok ini mereka belajar menolong orang yang tidak mampu.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua bisa mengajarkan rendah hati kepada anak dengan cara menolong orang yang tidak mampu. Bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Membantu dengan segala cara, misalnya kita melihat orang sedang kelaparan, lalu kita memiliki sedikit makanan, maka berilah orang yang kelaparan itu walaupun tidak banyak. Karena walaupun sedikit itu akan bernilai pahala di hadapan Allah kelak. Karakter rendah hati menjauhkan kita dari sikap sombong. Orang yang memiliki sikap rendah hati tidak akan menyombongkan dirinya. Karena dia memiliki hati yang mulia maka dia tidak akan pernah menyombongkan dirinya.

Menurut sumber yang penulis temukan, kerendahan hati Umar juga dilandasi oleh kekagumannya terhadap khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Yang mana dikisahkan, yaitu:

Usai dilantik menjadi khalifah, Abu Bakar punya kebiasaan baru, yaitu pergi entah kemana sehabis subuh. Umar sangat penasaran. Ia ingin sekali mengetahui kemana Abu Bakar pergi. Maka suatu hari, selepas shalat subuh, Umar membuntuti Abu Bakar dari kejauhan. Ternyata Abu Bakar pergi ke suatu tempat yang agak jauh sambil membawa bungkusan. Akhirnya, Abu Bakar tiba di suatu kemah. Dan tanpa sepengetahuannya Umar mengintip dari batu besar.

Kira-kira, apa yang dilakukan Abu Bakar di kemah jelek itu? Tanya Umar dalam hati. Umar melihat di dalam kemah itu seorang wanita tua dan seorang anak perempuan yang masih kecil. Terlihat Abu Bakar mulai menyapu kemah, membersihkan sampah yang berserakan. Ia juga menyerahkan bungkusan yang dibawanya. Ternyata bungkusan itu berisi makanan dan susu. Lalu, ia menyuruh mereka untuk segra memakannya.

Ketika Abu Bakar berpamitan pulang, Umar segera menghampiri wanita tua itu. “Wahai wanita tua, tahukah engkau siapa yang memberimu semua makanan ini?” “Aku tidak mengenalnya. Mataku sudah tidak bisa melihat. Setiap pagi orang itu mengantarkan makanan dan susu, juga menyapu kemah,” ujar si wanita. “Ketahuilah orang itu adalah khalifah Abu

Bakar. Sungguh orang yang menggantikannya (sebagai khalifah) akan merasa berat.” Umar pun berlinangan air mata.<sup>125</sup>

Menurut penulis, hal ini menjadi acuan bagi Umar untuk senantiasa rendah hati kepada rakyatnya. Islam telah membawa pengaruh yang sangat baik bagi Umar. Dengan adanya Islam semua sifat buruk Umar bisa dihilangkannya dan diubahnya menjadi sifat yang terpuji. Dengan ketakwaan dan ketakutannya kepada Allah, dia menjadi pemimpin yang dibanggakan oleh rakyatnya.



---

<sup>125</sup> Fuad Abdurrahman, *Op. cit*, h.57-58

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Nilai Pendidikan Karakter Umar Sebelum dan Sesudah Masuk Islam

Dari hasil pembahasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Umar bin al-Khattab adalah orang yang berani namun berhati lembut. Watak berani Umar tergambar ketika Umar berani menyiarkan keislamannya secara terang-terangan. Ia tidak takut disiksa oleh kaum Quraisy dan ia juga yang paling berani dalam menegakkan agama Islam. Sebelum memeluk Islam Umar gencar memburu orang-orang yang telah masuk Islam termasuk adiknya sendiri. Watak Umar yang berhati lembut terlihat dari cerita Ummu Abdullah yang mengatakan bahwa Umar bersedih hati ketika umat Islam pergi meninggalkan beliau. Di cerita ini tergambar bahwa walaupun Umar membenci umat Islam dikala itu namun hatinya yang lembut ikut menangis ketika kepergian umat Islam. Dan juga ketika masuk Islam hatinya bergetar mendengar ayat suci Al-Quran.

##### 2. Nilai Pendidikan Karakter adil dan jujur dalam kepribadian Umar bin Khattab

Karakter adil dan jujur Umar ditampakkan dalam ia melaksanakan pemerintahan pada waktu itu. Umar adalah pemimpin yang adil dan jujur. Umar tidak mau berbohong untuk hal apapun dan Umar dalam menetapkan suatu perkara selalu dengan adil. Umar pun

berbuat adil kepada orang yang telah membunuh adiknya sekalipun hatinya sangat membenci orang tersebut namun sebagai pemimpin yang adil dia tetap memberikan keadilan kepada orang yang membunuh adiknya tanpa memihak sedikitpun. Umar berlaku jujur nampak di dalam cerita ketika Umar diberi minyak wangi lalu ia ingin mencari orang yang pandai menakar. Ketika itu istrinya menawarkan diri namun Umar tidak ingin istrinya menakar, takut nanti istrinya akan mengambil minyak itu sedikit. Di dalam cerita itu nampak sikap Umar yang jujur, yang tidak membiarkan keluarganya untuk menakar. Umar pemimpin yang jujur yang tidak mau memakan hak rakyatnya.

3. Nilai Pendidikan Karakter sederhana dalam kepribadian Umar bin Khattab

Dapat digambarkan bahwa Umar adalah sosok pemimpin yang sederhana. Ia tidak suka berfoya-foya dalam membelanjakan hartanya. Ia tidak memakai pakaian yang mewah layaknya seorang pemimpin biasanya. Ia rela memakai baju yang banyak tambalan daripada memakai sutera.

4. Nilai Pendidikan Karakter rendah hati dalam kepribadian Umar bin Khattab

Dapat dijelaskan bahwa Umar selama kepemimpinannya sangat rendah hati. Terlihat ketika Umar membawakan gandum kepada seorang Ibu dan anaknya yang kelaparan. Umar tidak mau dibantu oleh siapa pun sehingga keringat bercucuran dari badannya karena jarak Baitul Mal

dengan tempat si Ibu itu yang jauh. Dan juga ketika Umar menolong perempuan tua yang tinggal sendiri dan melakukan semua kebutuhan perempuan itu. Umar sebagai pemimpin sangat rendah hati terhadap rakyatnya. Ia rela melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian penulis tentang Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepribadian Umar bin al-Khattab, maka ada beberapa saran yang perlu dikemukakan:

1. Dari beberapa sumber yang penulis temukan masih banyak lagi kekurangan maka dari itu diharapkan kepada para pemikir dan peneliti pendidikan Islam perlu kiranya melakukan penggalan terus-menerus mengenai pendidikan karakter dalam kepribadian Umar bin al-Khattab supaya karakter Umar bin al-Khattab ini dapat menjadi teladan yang baik agar tujuan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan tujuan Islam sendiri.
2. Kepada pendidik agar senantiasa meningkatkan kompetensi dan wawasan dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berani, adil, jujur, sederhana, dan rendah hati kepada peserta didik dan melakukannya secara berkesinambungan.
3. Kepada peserta didik agar mencontoh dan meneladani karakter-karakter yang dimiliki oleh Umar bin al-Khattab diantara karakter itu adalah berani, adil, jujur, sederhana dan rendah hati. Agar peserta didik

menanamkan dan terbiasa dengan mencontoh karakter Umar bin al-Khattab. Supaya peserta didik terbiasa dengan karakter Umar dan bisa menjadi karakter dalam diri peserta didik.

4. Bagi pembaca semua, semoga karya kecil ini bisa bermanfaat dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkan kepada orang lain, semoga berkah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fuad, 2013, *The Great of Two Umars*, Jakarta: Penerbit Zaman.
- Abdurrahman, 1990, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos.
- Abdurrahman, Dudung, 2011, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Juz 1*. Indonesia : Dahlan.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, 2005, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstul.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ainullah, Nurla Isna, 2011, *Pannduan Penerapan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Laksana.
- \_\_\_\_\_ 2011, *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta : Laksana.
- Al-Kandahlawi, Syaikh Muhammad Yusuf, 2008, *Sirah Sahabat Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Thahthawi, Ahmad ‘Abdul ‘Al. 2016. *105 Kisah Umar ibn Al-Khaththab*, Terj. Rahid Satari, Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, 2008, *The great Leader Of Umar bin Khattab*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar.
- Andi Bastoni, Hepi, 2007, *101 Sahabat Nabi*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- \_\_\_\_\_ 2008, *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuthi, Imam, 2001, *Tarikh Khulafa’ Sejarah Para Penguasa Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aqib, Zainal, 2011, *Pendidikan Karakter Membawa Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Yrama Widya.

- Azzet, Ahmad Muhaimin, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama, 2001, *Kendali Mutu Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. 2004, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Ghafur, Waryono Abdul, 2005, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Hamalik, Oemar, 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haekal, Muhammad Husain, Terj. Ali Audah, 2002, *Umar bin Khattab (Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa Itu)*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Hanafi, Mukhlis M, 2010, *Pendidikan Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an.
- Idris, Zahara, 1989, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Angkasa.
- Imam Syamsuddi Muhammad bin Ahmad, Terj. Munir Abidin, 2008, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala'*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Katsir, Ibnu, 2007, *Al- Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafaurrasyidin*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Jakarta: Darul Haq.
- Katsir, Al-Hafizh Ibnu, 2002, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali*, Jakarta: Darul Haq.
- Kementerian Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011, *Pembelajaran Kontekstual Dalam Membangun Karakter Siswa*, Jakarta.
- Kesuma, Dharma, 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema A. Doni, 2010, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

- Kuntowijoyo, 2000, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bentang.
- Langgulung, Hasan, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*.
- Masnur, Mukhlis, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursi, Muhammad, 2007, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Terj. Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Murad, Mustafa, 2007, *Kisah hidup Umar Ibn Khattab*, Jakarta: Penerbit Zaman.
- Mustari, Mohammad, 2014, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin, 2007, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Prenada Media.
- Notosusanto, Nugroho, 1990, *Metode Research*, Jakarta : Rajawali.
- Nu'mani, Syekh Maulana Shibli, 2015, *Best Stories of Umar bin Khattab*, Terj. Abdul Aziz, Andi Setiawan, Jakarta : Karya Media.
- Santrock, John W. 2008, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Triwibowo B.S, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, 1985, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, Jakarta : Gramedia.
- Undang – Undang No. 20 Tahun 2003. *tentang SISDIKNAS*, Yogyakarta : Media Wacana Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2008, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara.
- Undang-undang RI, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara.
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yatim, Badri, 1995, *Historiografi Islam*, Jakarta : Logos.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Zuhairini, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama cet ke 8*, Surabaya : Usaha Nasional.

Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Zuriah, Nurul, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

